

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
KUALITAS HIDUP PADA LANSIA
*LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI



Oleh :
Bila Andriyani
NIM.17010004

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
KUALITAS HIDUP PADA LANSIA
*LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh :
Bila Andriyani
NIM.17010004

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu serta kakak-kakak ku yang tak kenal lelah mendoakan dan mensupport baik moril maupun materiil sehingga dapat menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Sarjana keperawatan.
2. Novi Eko Prasetyo yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh teman kelas 2017-A Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi terutama Ivtitahul Hidayati, Reni aprilia, Sofiatul Munawaroh yang sudah menemani saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Pihak Lembaga Universitas dr. Soebandi .

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

(Quran Surat al-Insyirah Ayat 5)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah

Menjadi manusia berguna

(Bila Andriyani)

LEMBAR PERSETUJUAN

Hasil penelitian ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Sarjana Ilmu keperawatan Universitas dr. Soebandi

Jember, 10 Juni 2021

Pembimbing I



Jamhariyan, S.ST., MKes
NIDN.4011016401
Pembimbing I



Trisna Vitaliati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN.0703028602
Pembimbing II

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul (*hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia*) telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada:

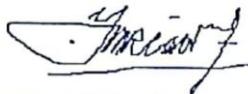
Hari : Sabtu
Tanggal : 10 Juli 2021
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji
Ketua,



Susilawati, S.ST., M.Kes
NIDN. 4003127401

Penguji II



Jamhariyah, S.ST., M.Kes
NIDN.4011016401

Penguji III



Trisna Vitaliati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN.0703028602

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi



Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0706109104

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bila Andriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 2 Maret 1999
Nim : 17010004

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi *literature review* ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat skripsi *literature review*, baik di STIKES dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. Skripsi *literature review* ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan skripsi *literature review* ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember, 10 Juli 2021

Yang menyatakan



Bila Andriyani
17010004

SKRIPSI

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
KUALITAS HIDUP PADA LANSIA
*LITERATURE REVIEW***

**Oleh :
BILA ANDRIYANI
NIM. 17010004**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Jamhariyah , S.ST., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Trisna Vitaliati ,S.Kep, Ns, M.Kes

ABSTRAK

Andriyani, Bila,* Jamhariyah,** Vitaliati, Trisna,***.2021. Literature Review **Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia** skripsi. Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Latar Belakang: Lansia banyak mengalami berbagai masalah yang perlu penanganan secara cepat, searah dengan pertambahan usia mereka yang akan mengalami degeneratif baik itu dari segi fisik, tingkah laku, mental ataupun sosialnya. Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan terisolir, yang menyebabkan lansia memilih untuk menyendiri dan mengalami isolasi sosial, lansia akan merasa terisolasi hingga pada akhirnya lansia akan mengalami depresi, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia itu sendiri (Andreas, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia dengan menggunakan literature review dari jurnal nasional maupun internasional. **Metode:** Design penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pendekatan cross sectional, melalui database google scholar dan sciencedirect, tahun jurnal yang digunakan 2016-2021 peneliti menemukan 6 jurnal yang sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil review dari 6 jurnal didapatkan. **Hasil:** dari tujuan penelitian yang telah di review oleh peneliti didapatkan sebagian besar interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia tinggi. **Kesimpulan:** terdapat hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia, dan diharapkan keluarga dapat menciptakan aktifitas yang melibatkan interaksi lansia sehingga kualitas hidup lansia dapat terjaga dengan baik.

Kata Kunci : interaksi sosial, kualitas hidup, lansia

*Peneliti

**Pembimbing 1

***Pembimbing 2

ABSTRACT

Andriyani, Bila,* Jamhariyah,** Vitaliati, Trisna,***. 2021. Literature Review **Relationship of Social Interaction with Quality of Life in Elderly** Thesis. Undergraduate Nursing Study Program, University of dr. Soebandi.

Introduction: The elderly experience many problems that need to be handled quickly, in line with their age which will experience degenerative both in terms of physical, behavior, mental or social. Lack of social interaction in the elderly can lead to isolation, which causes the elderly to choose to alone and experiencing social isolation, the elderly will feel isolated until in the end the elderly will experience depression, this can affect the quality of life in the elderly themselves (Andreas, 2012). This study aims to determine the relationship of social interaction with quality of life in the elderly by using literature reviews from national and international journals. **Methods:** The design of this study used a literature review with a cross sectional approach, through the google scholar database and sciencedirect journals for the year 2016-2021 the researchers found 6 journals that matched the criteria. Based on the results of a review of 6 journals obtained. **Results and analyze:** From the research objectives that have been reviewed by researchers, it is found that most of the social interactions with quality of life in the elderly are high. **Conclusion:** there is a relationship of social interaction with the quality of life in the elderly, and it is hoped that families can create activities that involve the interaction of the elderly so that the quality of life of the elderly can be well maintained.

Keywords: social interaction, quality of life, elderly

*Researcher

**Supervisor1

***Supervisor 2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi *literature review* ini dapat terselesaikan. Skripsi *literature review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi dengan judul “Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup Pada Lansia”.

Selama proses penyusunan skripsi *literature review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.
2. Ibu Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi.
3. Ibu Jamhariyah ,S.ST., M.Kes, selaku pembimbing I dan dosen penguji I;
4. Ibu Trisna Vitaliati ,S.Kep., Ns, M.Kep, selaku dosen pembimbing II dan dosen penguji II;
5. Ibu Susilawati, S.ST., M.Kes selaku ketua dosen penguji

Dalam penyusunan skripsi *literature review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 10 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	vii
SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6

1.3. Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Lansia.....	8
2.1.1 Definisi Lansia.....	8
2.1.2 Klasifikasi Lansia	9
2.1.3 Tipe-Tipe Lansia.....	9
2.1.4 Tugas Dan perkembangan Pada Lansia	10
2.2 Konsep Interaksi Sosial.....	11
2.2.1. Definisi Interaksi Sosial.....	11
2.2.2. Klasifikasi Interaksi Sosial	11
2.2.3 Syarat terjadinya Interaksi Sosial	12
2.2.4 Masalah- Masalah Interaksi Sosial	14
2.2.5 Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial.....	15
2.2.6 Penilaian Interaksi Sosial.....	17
2.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi sosial.....	18

2.3 Konsep Kualitas Hidup	20
2.3.1. Definisi Kualitas Hidup	20
2.3.2. Aspek-Aspek Kualitas Hidup	21
2.3.3 Alat Ukur Kualitas Hidup Pada Lansia.....	22
2.3.4. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup.....	23
2.4 Kerangka teori	27
BAB 3 METODELOGI	28
3.1 Strategi Pencarian Literature	28
3.1.1. Protokol dan Registrasi	28
3.1.2. Database Pencarian	28
3.1.3. Kata Kunci.....	28
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	29
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas.....	30
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi.....	31
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS	33
4.1 Karakteristik studi	33
4.2 Karakteristik Studi Responden.....	37
4.3 Analisis.....	37
4.3.1. Interaksi Sosial Pada Lansia.....	37
4.3.2. Kualitas Hidup Pada Lansia	38

4.2.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia.....	39
BAB 5 PEMBAHASAN	42
5.1 Pembahasan.....	42
5.1.1. Interaksi Sosial Pada Lansia.....	42
5.2.2. Kualitas Hidup Pada Lansia	45
5.3.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia	49
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci <i>Literature Review</i>	28
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi	29
Tabel 4.1 Hasil Pencarian studi.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	26
Gambar 3.3 Diagram Alur <i>literature review</i>	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jurnal.....	51
Lampiran 2	Lembar Konsultasi	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut (lansia) merupakan kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang dan terjadinya tidak bisa dihindari oleh manusia. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun secara psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Nugroho, 2012). Menurut WHO usia lebih dari 60 tahun adalah usia yang menunjukkan proses menua dan berlangsung secara nyata (Organization, 2004). Lansia banyak mengalami berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan secara cepat, searah dengan pertambahan usia mereka yang akan mengalami degeneratif baik itu dari segi fisik, tingkah laku, mental ataupun sosialnya (Vicky, 2012).

Interaksi sosial merupakan hubungan yang saling timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Noorkasiani, 2009). Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan terisolir, yang menyebabkan lansia memilih untuk menyendiri dan mengalami isolasi sosial, lansia akan merasa terisolasi hingga

pada akhirnya lansia akan mengalami depresi, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia itu sendiri (Andreas, 2012). *World Health Organization Quality Of Life* atau WHOQL menyebutkan bahwa kualitas hidup pada lansia merupakan persepsi lansia terhadap kehidupannya didalam masyarakat baik itu konteks budaya maupun sistem nilai yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian lansia. Kualitas hidup juga dapat mempengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, maupun hubungan individu dengan lingkungan (Fitria, 2010). Kualitas hidup dengan kriteria kurang, lebih banyak dijumpai pada golongan lansia, tingkat pendidikan rendah, tidak bekerja, tinggal didaerah pedesaan, serta social ekonomi tergolong miskin. Sebuah studi menemukan bahwa hampir setengah dari jumlah individu yang berusia 65 hingga 69 tahun menganggap dirinya paruh baya (National Council on Aging, 2000).

Secara global populasi lansia di dunia mengalami peningkatan pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas dan akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun, juga diperkirakan pada tahun 2050 akan mengalami peningkatan jumlah lansia sebanyak 80% yang berada di Negara berkembang (WHO,2018). Di Indonesia populasi lansia pada tahun 2016 yaitu sebanyak 22,6 juta lansia atau 8,75 persen, pada tahun 2017 sebanyak 23,66 juta jiwa (9,03%), pada tahun 2018 yaitu 9,3%, atau 24,4 juta jiwa, pada tahun 2019 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%), 2020 yaitu berjumlah 27,08 juta jiwa lansia, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, serta pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami

peningkatan jumlah lansia yang tinggi di bandingkan dengan Negara yang berada dikawasan Asia (Kemenkes RI, 2018).

Dampak utama dari peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia, diharapkan lansia dapat memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat hidup secara mandiri sehingga bisa mengurangi angka ketergantungan. Salamah (2005) juga mengatakan bahwa jumlah lansia yang semakin meningkat, akan menyebabkan lansia banyak mengalami masalah seperti kurangnya untuk mendapatkan pendidikan, akses kesehatan sulit diperoleh, tidak ada jaminan hari tua, dukungan sosial dari keluarga atau teman akan berkurang. Lansia akan mengalami perubahan psikologis seperti short term memory, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dari kondisi fisik meliputi tingkat kemandirian lansia, baik keadaan umum lansia, kondisi psikologis, aktifitas sosial lansia, fungsi keluarga dan interaksi sosial (Supraba, 2015).

Kemampuan lansia dalam menjalin hubungan interaksi sosial merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan statusnya dalam bersosial berdasarkan kemampuannya untuk bersosialisasi. Lansia yang dapat berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya serta dapat mengikuti kegiatan yang ada di tempat tinggalnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satunya berhubungan dengan lingkungan sosial sekitar dan ekonomi lansia, misalnya

lansia berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan teman-temannya, dan ketergantungan kebutuhan hidup serta adanya penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh faktor usia lansia. Perubahan itu akan menjadi salah satu kendala dalam menentukan tingkat kesejahteraan pada lansia, karena adanya penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup lansia (Wikananda, 2015). Menurut Lemon et al. Potter dan Perry (2005), lansia yang aktif secara sosial lebih cenderung menyesuaikan dirinya dengan baik. Proses dari hubungan sosial adalah sebagai bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2012).

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian Lia Nurliawati,dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di PSRLU Ciparay” menyebutkan bahwa interaksi sosial itu sangat penting, lansia membutuhkan interaksi dengan sesamanya, karena tanpa adanya interaksi sosial lansia tidak akan bisa berinteraksi mengikuti kegiatan seperti aktifitas yang diadakan di UPTD PSRLU Ciparay oleh karena itu interaksi sosial sangat penting untuk lansia. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila interaksi sosialnya baik maka kualitas hidupnya juga akan baik. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Sanjaya (2012) yang berjudul hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia, hasil uji korelasi pada penelitian Sanjaya (2012) menunjukkan hasil hubungan yang signifikan. Hal tersebut menyebutkan bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian dan diperkuat oleh hasil penelitian Supraba (2015) yang berjudul hubungan aktivitas

sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia, menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal tersebut juga berarti semakin baik aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga maka semakin baik kualitas hidup lansia.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun petugas kesehatan yaitu dengan cara meningkatkan kegiatan disosyandu lansia dan melakukan penyuluhan mengenai interaksi sosial dengan kualitas hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya adalah dengan cara berinteraksi sosial. Penyuluhan yang dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan mudah diingat oleh lansia baik keluarga sehingga dapat teraknsa dengan baik(Notoadmojo, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa masalah interaksi sosial pada lansia akan berdampak terhadap kualitas hidup pada lansia. *Literature riview* ini dilakukan agar menjadi masukan untuk peneliti agar dapat meningkatkan produktifitas lansia seperti memberikan kesempatan pada lansia untuk melatih keterampilan lansia dalam bersosialisasi agar interaksi sosialnya meningkat. Penelitian tentang masalah lansia sudah cukup banyak dilakukan namun belum ada yang melakukan studi literatur dari artikel terkait. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* tentang hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada *literature review* ini adalah “ adakah hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia dengan menggunakan *literature review*.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk Mendeskripsikan interaksi sosial pada lansia
- b. Untuk Mendeskripsikan kualitas hidup pada lansia
- c. Untuk Menjelaskan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai usaha pemahaman tentang Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada lansia, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan dalam proses studi *Literature Review*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan *Literature Review* penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran bagi masyarakat mengenai kualitas hidup, sehingga bisa memberikan suatu pandangan kepada lansia agar dapat menghadapi masa tuanya dengan perasaan bahagia dan optimis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lansia

2.1.1 Definisi Lansia

Lansia merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap orang. Lansia merupakan masa dimana proses produktivitas berfikir, mengingat, menangkap, serta merespon sesuatu sudah mengalami penurunan secara berulang-ulang (Muhammad, 2010).

Lansia merupakan sekelompok manusia yang mengalami proses perubahan secara bertahap dalam jangka beberapa waktu. Lansia merupakan perkembangan yang normal yang akan dialami oleh setiap manusia yang sudah mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari setiap manusia (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Undang-Undang RI No 23 tahun 1992 tentang kesehatan pasal 19 ayat1 menyebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang usianya mengalami perubahan baik itu secara fisik, biologis, kejiwaan maupun sosialnya. Perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan lansia (Khoiriyah, 2011).

2.1.2 Klasifikasi Lansia

Adapun batasan-batasan umur lansia menurut Efendi & Makhfudli (2013) dari beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut UU nomor 13 tahun 1998 dalam Bab 1 ayat 2 mengatakan “lansia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun lebih “.
- b. Menurut WHO Lansia awal : 60-74 tahun, Lansia tua : 75- 90 tahun dan lansia sangat tua : > 90 tahun.⁷
- c. Permenkes RI No. 67 Tahun 2015 Mengartikan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Berdasarkan klasifikasi Kemenkes RI (2013) menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Seseorang yang berusia 45-59 masih dikatakan sebagai seseorang yang akan memasuki lansia, sehingga status kesehatannya mayoritas lebih baik daripada lansia dan kemampuannya dalam beraktivitas masih lebih baik. Depkes RI (2003,dalam Maryam, 2008) menyatakan bahwa lansia dengan usia 70 tahun keatas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalam masalah kesehatan baik secara fisik maupun psikologisnya.

2.1.3 Tipe – Tipe Lansia

Tipe-tipe lansia dengan setiap karakter dirinya, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental ,sosial maupun perekonomiannya Padila, 2013 menyebutkan tipe-tipe lansia antara lain:

- a. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan ke hikmah, pengalaman, menyesuaikan dengan

perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah serta rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi panggilan, dan menjadi contoh.

b. Tipe mandiri

Menggantikan sesuatu kegiatan yang hilang dari dirinya, seleksi dalam mencari sebuah pekerjaan, bergaul dengan teman sebayanya dan memenuhi panggilannya.

c. Tipe tidak puas

Konflik antara lahir batin menentang suatu proses penuaan sehingga menjadi individu yang pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengomentari, dan banyak keinginan.

d. Tipe bingung

Secara tiba-tiba kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan dirinya, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

2.1.4 Tugas Dan Perkembangan Pada Lansia

Menurut Padila (2013) kesiapan lansia dalam beradaptasi terhadap tugas perkembangan dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya antara lain tugas perkembangan lansia:

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang akan melemah.
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun dari pekerjaannya.
- c. Membentuk hubungan yang baik dengan seusianya.
- d. Mempersiapkan kehidupan barunya sebagai lansia.
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosialnya

- f. Mempersiapkan diri untuk kematian dirinya dan kematian pasangannya.

2.2 Konsep Interaksi Sosial

2.2.1 Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan lainnya sehingga dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya(Sunaryo, 2015).

Menurut Sitorus (1999) Interaksi sosial merupakan hubungan individu dan individu yang lainnya. Bisa juga individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam bentuk persaingan,kerjasama,ataupun dalam bentuk konflik(Jenita,2017).

Pengertian interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu yang saling mempengaruhi untuk memperbaiki tingkah laku individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok lainya.

2.2.2 Klasifikasi Inteaksi sosial

Menurut Sunaryo(2015) Interaksi sosial ada tiga yaitu:

- a. Interaksi antara individu dengan individu

Interaksi ditandai dengan adanya timbal balik, baik dalam bentuk obrolan komunikasi, maupun interaksi bahasa tubuh, dan emosi. Interaksi antar individu dapat kita ketahui hanya dengan harum parfum, keringat, dan bunyi langkah kaki.

- b. Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi terjadi karena adanya pertemuan antara individu dengan kelompok. Kelompok yaitu apabila lebih dari satu orang. Bentuk kelompok dalam hal ini bisa berbentuk komunitas, atau segerombolan orang. Bentuk kelompok pun berbeda-beda, tergantung dari situasi dan kondisi.

c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi ini merupakan pertemuan dua kelompok yang berbeda visi dan misi dalam satu tempat. Disebut kelompok karena mewakili kepentingan semua anggota kelompok, bukan kepentingan diri sendiri.

2.2.3 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut selo (2019) Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial (social contact),

kontak sosial yang dapat terjadi antara individu dengan individu lainnya, antar individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi baik verbal ataupun nonverbal merupakan jalan untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk menafsirkan atau memahami pikiran maupun perasaan orang lain.

Menurut Sunaryo(2015) kontak sosial memiliki 4 jenis kontak antara lain:

1) Kontak langsung dan tidak langsung

- a) Kontak langsung meliputi berbicara, tersenyum, dan menggunakan bahasa isyarat.
 - b) Kontak tidak langsung meliputi melakukan kontak melalui surat media massa, dan media elektronik.
- 2) Kontak antar individu, antar kelompok, serta antara individu dengan kelompok.
- a) kontak antar individu misalnya seorang teman bercakap-cakap dengan temannya.
 - b) Kontak antar kelompok misalnya pertandingan bola antara mahasiswa keperawatan tingkat pertama dengan tingkat kedua.
 - c) Kontak individu dengan kelompok misalnya seorang dosen memberikan kuliah pada mahasiswa keperawatan.
- 3) Kontak positif dan negatif
- a) Kontak positif, misalnya seorang perawat memberikan asuhankeperawatan secara terapeutik agar klien mendapat kenyamanan.
 - b) Kontak negatif, kontak ini mengarah pada sesuatu yang bertentangan.
- 4) Kontak primer dan sekunder
- a) Kontak primer, terjadi apabila individu mengadakan hubungan langsung, seperti bertemu dan bertatap muka.
 - b) Kontak sekunder adalah kontak yang memerlukan perantara atau media.

2.2.4 Masalah-Masalah Interaksi Sosial

Masalah yang terjadi pada lansia BKKBN (2012) sebagai berikut :

a. Masalah oleh Pasangan Hidup

Pada suami istri merupakan kunci untuk menjalani sisa hidup. Masalah yang terjadi berupa ketidakcocokan diantara masing-masing pihak. Hal ini dialami secara alami oleh lansia searah sesuai dengan perkembangan usia lansia yang akan mengalami penurunan baik itu fisik, psikologis yang dapat terjadi kepada kedua belah pihak. Selain itu, pasangan suami-istri lansia yang ditinggal oleh pasangannya menyebabkan tidak seimbang antara fisik dan mental, dengan demikian dalam menjalankan sisa hidupnya tidak adanya gairah hidup.

b. Masalah Lingkungan Keluarga

Masalah interaksi sosial pada lansia dapat disebabkan karena lingkungan salah satunya keluarganya. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh tidak saling pengertian antar anggota keluarga. Perbedaan pandangan lansia dengan anggota keluarganya dapat menjadikan pemicu ketidak harmonisan keluarga dan lansia. Hal yang sering terjadi terhadap lansia adalah keluarga yang membatasi ruang gerak lansia untuk beraktifitas keluar rumah dan pekerjaan fisik oleh lansia. Sebenarnya keluarga bermaksud baik dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Namun, menurut lansia hal itu dianggap

mengekang dan membatasi ruang gerak lansia yang akan menimbulkan ketidak nyamanan.

c. Masalah Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dan nyaman, dapat menyebabkan masalah pada lansia. Keadaan lingkungan masyarakat yang tidak sesuai yang diharapkn lansia akan mudah mempengaruhi secara mental dan psikologisnya, sehingga lansia mudah stress dan mudah emosi.

d. Masalah Pekerjaan

Pada keadaan tertentu lansia dipaksa untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Bagi kelompok lansia yang masih bekerja tentu saya hal ini membebaninya.

2.2.5 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara individu maupun dengan kelompok mempunyai hubungan yang saling timbal balik dan dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi yang menyebabkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengatakan terdapat beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi :

- a. Kerja sama, merupakan salah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai sebuah tujuan dan ada unsur saling membantu antara satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang

dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.

- c. Konflik, merupakan suatu permasalahan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara untuk pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi, merupakan salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi kecemasan, perbedaan, dan meredakan permasalahan dengan melakukan kerjasama sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan. Akomodasi memiliki berbagai bentuk yaitu :
 - 1) *Coercion*, merupakan salah satu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu tidak kuat dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu permasalahan;
 - 2) *Compromise*, yaitu pengurangan untuk tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat permasalahan agar tercapainya suatu penyelesaian,
 - 3) *Arbitration*, adalah salah satu cara menyelesaikan pertentangan dengan menghadirkan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan;
 - 4) *Meditation*, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan

penyelesaian;

- 5) *Conciliation*, yaitu sebuah usaha menomersatukan pihak yang berselisih agar mencapai tujuan bersama. *Conciliation* sifatnya lebih mudah bila dibandingkan dengan *Coercion*;
- 6) *Tolerantion*, atau sering dikatakan *tolerantion – participation*, merupakan salah satu bentuk cara untuk melihat tanpa persetujuan langsung, terkadang muncul secara tidak sadar maupun tanpa direncanakan;
- 7) *Stalemate*, dimana pihak yang memiliki masalah karena mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan permasalahan;
- 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk interaksi tersebut akan muncul tergantung dari stimulus yang diberikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

2.2.6 Penilaian Interaksi Sosial

Penilaian Sosial merupakan Salah satu Implikasi dari proses kognisi sosial diatas adalah penilaian sosial. Seperti yang ketahui bersama bahwa ada “kebutuhan” dalam diri seseorang untuk menilai obyek yang ada diluar, yang akan dijadikan rujukan untuk berperilaku, pembahasan tentang penilaian sosial pada awalnya didominasi oleh ranah pemrosesan informasi (kognitif) tetapi dengan perkembangannya faktor lain juga dianggap mempengaruhi. (Schwarz, 2000). Permasalahannya sekarang

adalah sejauh mana individu menilai dunia sosialnya secara akurat dan konsisten. Dari ilustrasi tentang penilaian kecelakaan pesawat tersebut diatas menunjukkan bahwa penilaian sosial sangat berpotensi mengalami perubahan, karena hanya pemberitaan, dan berpotensi terjadi bias dimana penilaian yang di berikan oleh masyarakat tidak akurat atau tidak sesuai dengan kenyataannya. Penilaian sosial adalah proses penjelasan sosial seseorang untuk mengevaluasi suatu yang ada dianggap pantas atau salah bagi aktivitas dengan banyak hal yang menjadi perantara. Penilaian sosial didasari penjelasan sosial, pembelajaran sosial, pragmatisme bahasa dan perhitungan emosi. (Mao, & Gratch, 2004.)

2.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Nugroho (2008) lansia yang mengalami interaksi sosial yang kurang biasanya disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu, seperti jarangya berkomunikasi maupun sedikit berbaur dengan orang lain dan suka menarik diri.

Menurut Gerungan (2006) terdaoat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain :

a. Faktor Imitasi,

Memiliki peran yang sangat penting dalam proses berinteraksi. Salah satu segi baik dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi pegangan hidup dan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi dapat juga menyebabkan berbagai hal buruk, misalnya yang ditirunya adalah tindakan yang menyimpang dan

mematikan keinginan seseorang.

b. Faktor Sugesti,

Merupakan salah satu hal yang terjadi apabila seseorang memberikan satu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang diterima oleh orang lain. Sugesti biasanya terjadi karena salah satu pihak yang menerima informasi emosinya sedang dalam keadaan buruk sehingga menghambat daya pikirnya secara nyata. Biasanya individu yang memberi sugesti adalah orang yang berwibawa atau mungkin yang memiliki sifat kepemimpinan.

c. Identifikasi,

Merupakan hal lebih mendalam karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses jalanya identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena individu memerlukan tipe-tipe kesempurnaan tertentu di dalam proses kehidupannya.

d. Faktor Simpati,

Merupakan salah suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Dalam perasaan setiap individu memegang peranan masing-masing yang sangat penting walaupun hanya dorongan utama pada sebuah keinginan untuk bekerja sama.

2.3 Konsep Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi Kualitas Hidup

World Health Organization Quality Of Life atau WHOQL menyebutkan bahwa kualitas hidup pada lansia merupakan persepsi lansia terhadap kehidupannya didalam masyarakat baik itu konteks budaya maupun sistem nilai yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian lansia. Kualitas hidup merupakan salah satu bentuk konsep yang sangat luas yang dapat memengaruhi kondisi fisik seseorang, psikologis, tingkat kemandirian, maupun hubungan individu dengan lingkungannya (Fitria A, 2011).

Cohan & Lazarus (dalam Handini, 2011) menyebutkan kualitas hidup merupakan tingkatan yang mendeskripsikan kelebihan individu yang dapat dinilai dalam kehidupan setiap harinya. Keunggulan yang dimiliki setiap individu biasanya dapat dilihat baik dari kehidupannya, kontrol pribadi, hubungan interpersonal, pengembangan pribadi, intelektual serta kondisi materi. Ghazali juga mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup diantaranya yaitu mengenali diri sendiri, beradaptasi, merasakan perhatian dari orang lain, perasaan kasih dan sayang, bersikap optimis, dan mengembangkan sikap empati.

Kualitas hidup WHO adalah sebuah persepsi individu tentang keberadaannya di kehidupan baik dalam konteks budaya dan system nilai tempat ia tinggal. Dalam skala yang luas meliputi berbagai sisi kehidupan baik dari segi fisik, psikologis, kepercayaan pribadi, maupun hubungan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah suatu persepsi individu berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian dalam kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada.

2.3.2 Aspek-Aspek Kualitas Hidup

WHOQOL-BREF (dalam rapley, 2003) menyebutkan 4 aspek mengenai kualitas hidup antara lain:(Nimas, 2012).

- a. Kesehatan fisik, biasanya mencakup aktivitas kesehariannya, bisa ketergantungan pada obat, kekuatan dan kelelahan, mobilitas, sakit dan ketidaknyamanan, tidur/istirahat, kapasitas kerja.
- b. Kesejahteraan psikologis, biasanya gambaran mental ,appearance, perasaan negative, perasaan positif, self-esteem, spiritual/ keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.
- c. Hubungan dengan sosial, biasanya relasi personal, dukungan sosial, aktivitas seksual.
- d. Hubungan dengan lingkungan, berasal dari sumber finansial, kebebasan, keamanan serta keselamatan fisik, perawatan kesehatan sosial termasuk capaian dan kualitas, lingkungan rumah, kesempatan untuk mendapat berbagai informasi baru maupun keterampilan, partisipasi dan mendapatkan peluang untuk melakukan kecerdasannya dan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang serta di lingkungan fisik.

2.3.3 Alat Ukur Kualitas Hidup Lansia

Bagian kesehatan mental WHO mempunyai proyek organisasi kualitas kehidupan dunia (WHOQOL). World Health Organization (WHO) telah mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur kualitas hidup seseorang yaitu WHO Quality of Life - BREF (WHOQOL-BREF). Distribusi ke-26 pertanyaan dari WHOQOL-BREF adalah simetris dan hasil penelitian menunjukkan instrumen WHOQOL-BREF valid dan reliable untuk mengukur kualitas hidup pada lansia. Kemampuan crosscultural dari instrumen WHOQOL-BREF merupakan suatu keunggulan dan mendukung premis yang menyatakan instrumen ini dapat digunakan sebagai alat screening. WHOQOL-BREF merupakan suatu instrumen yang valid dan reliable untuk digunakan baik pada populasi lansia maupun populasi dengan penyakit tertentu. Instrumen ini telah banyak digunakan di berbagai negara industri maupun berkembang pada populasi penderita hati dan paru-paru yang kronik sebagai alat screening (Salim dkk, 2007).

Instrumen WHOQOL-BREF merupakan instrumen yang sesuai untuk mengukur kualitas hidup dari segi kesehatan terhadap lansia dengan jumlah responden yang kecil, mendekati distribusi normal, dan mudah untuk digunakan (Hwang dkk, 2003).

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Menurut Rohma, A et al(2012) beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu:

a. Faktor Fisik

Kondisi kesehatan fisik baik secara keseluruhan mengalami kemunduran semenjak seseorang memasuki fase lansia dalam kehidupannya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai gejala penyakit yang belum pernah diderita pada saat di usia muda. Secara umum, pada usia ini terjadi perubahan pada lansia baik perubahan psikososial, fisiologis, maupun mental. Fisik yang berfungsi baik memungkinkan lansia untuk mencapai penuaan yang mungkin berkualitas. Jika lansia tidak siap dalam menghadapi keadaan ini akan berdampak pada rendahnya dalam pencapaian kualitas hidupnya.

b. Faktor Psikologis

Psikologis merupakan faktor yang sangat penting bagi individu dalam melakukan kontrol terhadap semua kejadian yang dialaminya semasa hidupnya. Individu yang memiliki kecerdasan dalam emosional yang tinggi akan mampu menguasai dirinya, mengelola emosi, memotivasi dirinya dan mengarahkan lansia untuk mampu menghasilkan dalam berbagai hal yang akan dikerjakannya. Jika kecerdasan emosional individu rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, takut, merasa tidak

dicintai lagi, merasa gugup, sedih sehingga cenderung mudah terkena depresi.

c. Faktor sosial

Semakin bertambahnya usia, kegiatan sosial pun semakin berkurang. *social disengagement* merupakan sebuah proses pengunduran diri baik secara timbal balik pada masa lingkungan sosialnya (Kalish, 1976; Hurlock, 2002). Sering diungkapkan dalam berbagai bentuk penurunan sumber yang bisa di manfaatkan individu untuk melakukan kontak sosial dan menurunnya dalam bersosialisai pada lansia. Adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh lanjut usia dapat memfasilitasi hubungan antara lanjut usia satu dengan lanjut usia lainnya sehingga terbentuk reaksi sosial yang baik di antara lanjut usia tersebut, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia tersebut.

d. Faktor lingkungan

Renwick & Brown (2000) menyebutkan bahwa individu yang tinggal di dalam lingkungan tempat tinggalnya, sehingga kualitas hidup berkaitan dengan dimana lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Tempat tinggal harus menciptakan suasana yang tenang, damai, serta menyenangkan bagi para penghuninya sehingga inidivu dapat merasa betah dan merasa ingin terus tinggal di tempatnya. Lansia akan terdukung dari lingkungannya

yang dia tingal untuk mencapai kualitas hidup yang baas.

Menurut Kumar & Majumdar (2014) faktor yang mempengaruhi kualitas hidup sebagai berikut:

a. Usia

Usia sangat mempengaruhi kualitas hidup individu, karena individu yang semakin tua akan semakin turun kualitas hidupnya. Semakin bertambahnya usia, munculnya rasa putus asa akan terjadinya hal yang lebih baik dimasa yang akan datang.

b. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl dkk (2004) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

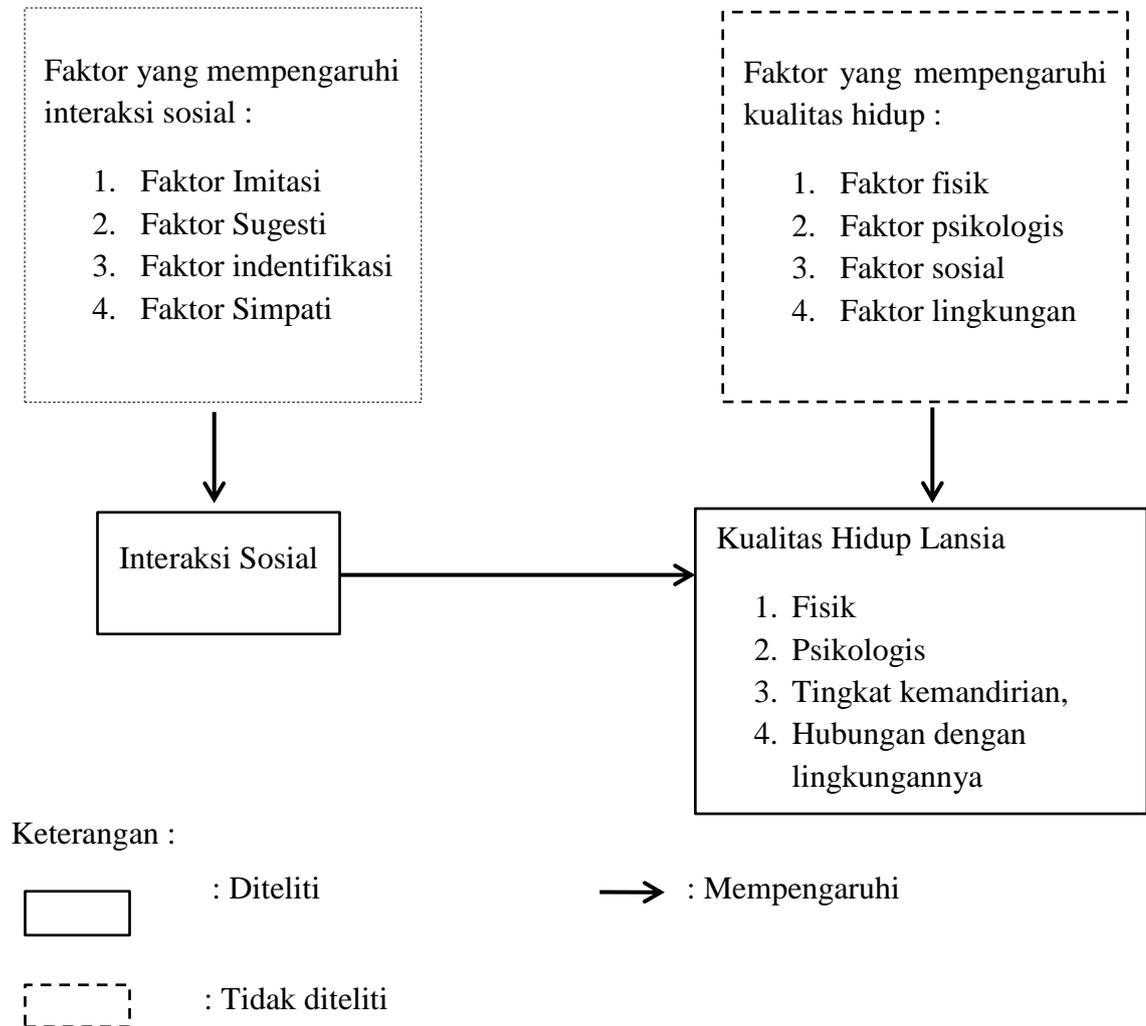
c. Status Pernikahan

Individu yang telah menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah. Karena pasangan yang menikah akan merasa lebih bahagia dengan adanya pasangan yang selalu menemaninya.

d. Keluarga

Keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis akan lebih tinggi kualitas hidupnya. Dikarenakan keluarga dapat memberikan dukungan dan kasih sayang untuk meningkatkan kualitas hidup.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia (Gerungan (2006), Rohma, A et al(2012)).

BAB III

METODELOGI

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan ceklist PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* (Nursalam, 2020).

3.1.2 Database Pencarian

Pencarian *literature* dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan September 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung tetapi dari peneliti-peneliti terdahulu. Pencarian literature dalam *literature review* ini menggunakan database yaitu *Google Scholar* dan *Science Direct*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci dan *Boolean operator* (*AND, OR NOT, atau AND NOT*) yang digunakan peneliti untuk memperluas dan menspesifikkan hasil pencarian, sehingga mudah dalam menentukan artikel yang digunakan. Kata kunci dalam *literature review* ini terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kata Kunci *Literature Review*

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup	Lansia
Interaksi Sosial	Kualitas hidup	Lansia
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
<i>social interaction</i>	<i>Quality Of Life</i>	<i>Elderly</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan dalam mencari artikel menggunakan PICOS *framework*, yaitu terdiri dari :

- a. *Population/Problem* merupakan populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*;
- b. *Intervention* merupakan tindakan penatalaksanaan terhadap kasus baik individu atau kelompok masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*;
- c. *Comparison* merupakan penatalaksanaan atau intervensi lainnya yang digunakan sebagai pembanding, namun jika tidak ada bisa menggunakan kelompok control pada artikel yang dipakai;
- d. *Outcome* merupakan hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- e. *Study design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel yang akan di review.

3.2 Tabel Kriteria Inklusi dan Eklusi

Kriteria PICOS	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Jurnal nasional yang mencantumkan populasi lansia	Jurnal nasional atau internasional yang tidak berhubungan dengan lansia
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi	Tidak ada intervensi
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
<i>Outcomes</i>	Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia	Tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia
<i>Study Design</i>	<i>Cross sectional</i>	Pre eksprimental
<i>Publication years</i>	Tahun 2015- Tahun 2020	Sebelum tahun 2015
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Inggris	Selain bahasa indonesia dan bahasa inggris

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

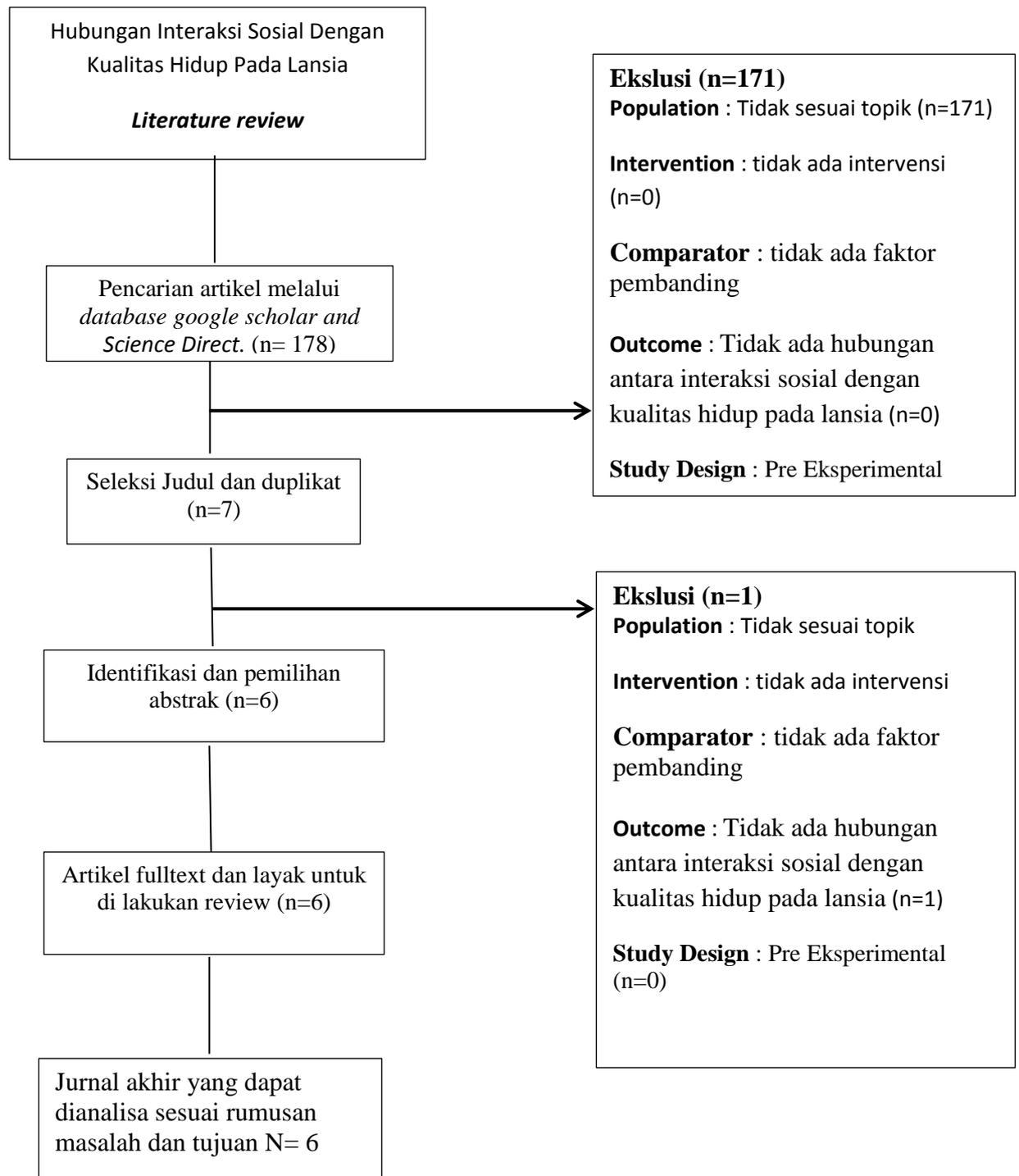
3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu menjelaskan hubungan atau tidak ada hubungan yang berkaitan dengan yang dilakukan peneliti, dimana penelitian yang saling mendukung, dan penelitian yang saling bertentangan ,maupun beberapa pertanyaan yang belum terjawab dan sebagainya.

Semua judul yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian kemudian lakukan screening apakah judul pada artikel tersebut ada yang sesuai atau tidak. Setelah menemukan artikel judul yang sesuai kemudian artikel tersebut dilakukan screening kriteria inklusi dan eklusi. Kriteria Inklusi dalam Penulisan *Literature Review* ini yaitu Artikel yang sesuai dengan Topik yang diangkat dengan rentan waktu 2016-2020 ditemukan 175 artikel di *google scholar* dan 3 artikel di *Science Direct*. Kriteria Eksklusi dalam pencarian artikel yaitu Artikel yang tidak berkaitan dengan topik, populasi tidak berkaitan dengan topik, artikel dalam rentang dibawah 2015, dan tidak adanya perbandingan. Langkah selanjutnya melakukan include artikel yang masuk dalam kriteria inklusi, artikel yang tidak sesuai akan dikeluarkan dan tidak direview.

Analisis dapat dimulai dengan hasil penelitian yang diperhatikan dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Bisa juga dengan cara melihat tahun penelitian dalam rentan waktu 5 tahun terakhir tidak semata-mata menguraikan,melainkan juga memberikan pemahaman serta penjelasan yang cukup.

3.3 Diagram Alur Literature Review



Gambar 3.2. Diagram Alur *literature review* berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck, 2013 dalam Nursalam,2020).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Karakteristik Studi

Jurnal yang didapatkan penulis untuk dijadikan sebagai literature review sebanyak enam jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, yang terdiri dari sebagian besar penelitian pada lansia dengan usia 60-90 tahun, yang membahas interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia secara keseluruhan menggunakan metode penelitian cross sectional studi. Secara keseluruhan, semua penelitian membahas tentang hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia, dibawah ini merupakan tabel hasil penelusuran jurnal:

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Studi

NO	Penulis (Tahun)	Sumber	Judul	Desain, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis	Hasil
1	Hariadi Widodo, Nurhamadi, Maulida Agustin (2016)	Dinamika Kesehatan, Vol 7 No. 1 Juli 2016 ISSN: 2086- 3454. "Google scholar"	Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarماسin	Desain : cross sectional Sampel : Sampel 98 responden Sampling :Teknik purposive sampling Variabel : Variabel dependent penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independent adalah interaksi sosial. Instrumen :Menggunakan kuesioner Analisis : Analisis menggunakan uji Chi-Square	Hasil Penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial yang baik (73,5%) dan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik(63,3%). Dengan nilai ($p = 0,000 < \alpha 0,05$).Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.
2	Trisnawati P. Samper,Odi R. Pinontoan, Mario E. Katuk (2017)	e-Journal Keperawatan (e-KP) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017 "Google scholar"	Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara	Desain : Desain studi cross sectional Sampel : Besar sampel adalah sebanyak 32 sampel. Sampling : menggunakan metode purposive sampling Variabel : Variabel dependent penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independent adalah interaksi sosial. Instrumen : menggunakan kuesioner Analisis : menggunakan analisis uji chi-square	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia interaksi sosial (12,5%),dimana sebagian kecil lansia dengan kualitas hidup yang cukup (12,5%),dan sebagian besar lansia dengan kualitas hidup tinggi(50,0%), sebagian kecil lansia dengan interaksi sosial yang cukup (28,1%)dimana dengan lansia yang memiliki kualitas hidup cukup dan kualitas hidup tinggi(9,4%) dan didapat nilai p value $0,004 < 0,05$. Ada hubungan antara interaksi sosial dengan Kualitas hidup pada lansia.

3	Dina Andesty,Fari ani Syahrul (2018)	The Indonesian Journal of Public Health, Vol 13, No 2 Desember 2018: 169-180 "Google scholar	Hubungan antarainteraksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017	<p>Desain : Desain studi cross sectional</p> <p>Sampel : Besar sampel adalah sebanyak 52 lansia</p> <p>Sampling : menggunakan metode simple random sampling.</p> <p>Variabel : Variabel dependent penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independent adalah interaksi sosial.</p> <p>Instrumen: kuesioner WHOQOL-OLD.</p> <p>Analisis : menggunakan uji statistik chi square dengan $\alpha=5\%$.</p>	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar interaksi sosial lansia buruk (51,9%) sebagian besar kualitas hidup rendah (53,8%) dengan nilai (p-value = 0,017). Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia, semakin buruk interaksi sosial lansia maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.
4	Dewi Anja Sari , Vike Pebri Giena , Pawiliyah (2019)	Jurnal SMART Keperawatan , 2019, 6 (2), 106-112 pISSN 2301-6221; eISSN 2502-5236 "Google scholar	Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia Provinsi Bengkulu	<p>Desain : Cross sectional</p> <p>Sampel: Dari 61 responden didapatkan 50 responden yang masuk kriteria</p> <p>Sampling : Teknik total sampling</p> <p>Variabel : Variabel dependent penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independent adalah interaksi sosial.</p> <p>Instrumen:Menggunakan kuesioner</p> <p>Analisis : Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan rumus korelasi <i>Product Moment Pearson (r)</i>.</p>	Hasil penelitian menunjukkan (16%) lansia interaksi sosial baik, (68%) lansia interaksi sosial cukup dan (16%) lansia interaksi sosial kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (16%) lansia kualitas hidup baik, (68%) lansia kualitas hidup cukup dan (16%) lansia kualitas hidup kurang dengan nilai sig.(2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05\%)$ Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

5	Kurniawan Amin, Sigit Mulyono, Lili Herlina (2020)	Jurnal Kesehatan Panrita Husada Vol. 5 No.1,Maret 2020	HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALA KELURAHAN BIRING ROMANG	<p>Desain : cross sectional</p> <p>Sampel: besar sampel 219 Responden</p> <p>Sampling: penelitian ini menggunakan Random Sampling</p> <p>Variabel: Variabel dependent penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independent adalah interaksi sosial.</p> <p>Instrumen : kuesioner WHOQOL-OLD.</p> <p>Analisis : menggunakan uji statistik chi square dengan $\alpha=5\%$.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi sosial yang baik sebanyak (64,8%) dan sebagian besar kualitas hidup baik (62,8%) dengan <i>P</i> value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.
6	Lia Nurlianawati, Wulan Ayu Utami, Sri Rahayu (2020)	Jurnal keperawatan BSI, Vol. VIII No. 1 April 2020. ISSN: 2338-7246, e-ISSN:2528-2239 "Google scholar"	Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di RPSTW Ciparay	<p>Desain: cross sectional</p> <p>Sampel: Sampel 60 responden</p> <p>Sampling: Teknik purposive sampling</p> <p>variabel: Interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia</p> <p>Instrumen: Menggunakan kuesioner</p> <p>Analisis : Uji statistik Chi-Square</p>	Hasil penelitian ini menunjukan sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial baik (66,7%) dan sebagian lansia memiliki kualitas hidup baik(53,3%) dengan nilai p-value = 0,000 < α 0,05 yang berarti H0 ditolak. artinya ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

4.2 Karakteristik Responden Studi

Berdasarkan karakteristik responden dari keenam jurnal yang didapat semua mengikutsertakan lansia sebagai populasi/respondennya dengan rentang usia mulai dari 60-90 tahun. Adapun lansia dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik lansia dengan pendidikan yang tinggi sampai tingkat pendidikan yang rendah semua masuk dalam kriteria responden dalam penelitian. Berdasarkan penghasilan lansia dengan berpenghasil besar maupun yang berpenghasilan kecil serta status pernikahan lansia baik yang menikah, cerai, janda /duda menjadi tolak ukur karakteristik responden.

Responden berdasarkan agama yang di anut oleh lansia baik yang beragama Kristen Protestan, Islam, maupun agama Kristen Katolik semua masuk dalam kriteria penelitian interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Namun terdapat satu artikel yang tidak menjelaskan secara detail karakteristik respondennya hanya saja menyebutkan bahwa respondennya adalah lansia sebanyak 60 orang.

4.3 Analisis

Hasil yang diperoleh melalui sumber database *google scholar* dan *science direct* tentang “ Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia” sebagai berikut:

4.3.1 Interaksi Sosial Pada Lansia

Kriteria penilaian pada interaksi sosial yang digunakan dalam semua studi terdapat empat jurnal menggunakan penilaian dengan kriteria baik, dan kurang.

Pada sebagian besar penelitian melaporkan lansia memiliki interaksi sosial baik. Pada penelitian Hariadi Widodo *et,a* (2016) menyebutkan interaksi sosial pada lansia sebagian besar baik sebanyak 73,5%, Pada penelitian Trisnawati P .Samper *et,al*(2017) sebaian besar interaksi sosial baik sebanyak 62,5%. Dan pada penelitian Kurniawan Amin *et, al* (2020) menyebutkan interaksi sosial lansia sebaian besar baik sebanyak 64,8% sedangkan pada penelitian Lia Nurlianawati *et,al* (2020) didapatkan sebagian besar interaksi sosial lansia baik sebanyak 66,7%. Sedangkan studi lain terdapat dua jurnal menggunakan kriteria penilaian interaksi sosial yang berbeda yaitu menggunakan tiga kriteria penilaian yaitu baik,cukup, dan kurang. Pada penelitian Dina Andesty *et,al* 2018 menyebutkan sebagian besar interaksi sosial pada lansia buruk sebanyak 51,9%. Sedangkan penelitian Dewi Anja Sari *et,al* (2019) menyebutkan bahwa interaksi sosial pada lansia dengan kriteria cukup sebanyak 68%. Interaksi sosial yang baik merupakan perasaan yang saling memiliki,individu dengan individu maupun dengan kelompok sehingga dapat bekerjasama,berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama.

4.3.2 Kualitas Hidup pada Lansia

Kriteria penilaian untuk kualitas hidup pada lansia didapatkan dua studi yang menggunakan kriteria baik dan kurang. Hariadi Widodo *et,al* 2016 melaporkan sebagian besar kualitas hidup lansia baik 63,3% dan Kurniawan Amin *et,al*(2020) menyebutkan sebagian besar kualitas hidup baik sebanyak 62,6%. Sebagian besar menggunakan kriteria penilaian yang berbeda ,Trisnawati P.

Samper *et, al* (2017) melaporkan menggunakan kriteria penilaian tinggi dan cukup dengan hasil sebagian besar kualitas hidup lansia tinggi 59,4%. Pada Lia Nurlianawati *et,al*(2020) melaporkan kriteria penilaian baik dan sedang dengan hasil sebaian lansia dengan kualitas hidup yang baik 53,3%. Dan Dewi Anja Sari *et,al* 2019 menggunakan kriteria penilaian baik,cukup, dan kurang dengan hasil sebagian besar kualitas hidup lansia cukup 48%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Dina Andesty *et,al*(2018)menggunakan kriteria penilaian rendah, sedang ,dan tinggi dengan sebagian besar kualitas hidup lansia rendah 51,9%. Kualitas hidup yang baik pada lansia yaitu lansia yang bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisik yang ada pada dirinya, dan bisa melakukan aktivitas sesuai kemampuannya bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas.

4.3.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia

Terdapat hubungan secara signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia, Interaksi sosial sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan saling memiliki satu sama lain. Berdasarkan penelitian Hariadi Widodo,dkk (2016) menunjukkan bahwa lansia dengan interaksi sosial yang baik sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 55 orang (76,4%) sedangkan lansia dengan interaksi sosial yang kurang sebagian besar memiliki kualitas hidup yang kurang sebanyak 19 orang (73,1%). Hasil uji statistik Chi-Squrae didapatkan $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan

bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan penelitian Trisnawati P. Samper,dkk(2017) menunjukkan bahwa 21 responden dengan interaksi sosial baik, 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi dan 12 responden dengan interaksi sosial cukup memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 9 (28,1%) responden, kualitas hidup tinggi 3 (9,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P Value = 0,004 < α 0,05 dengan demikian uji hipotesis menyatakan bahwa H_a gagal ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan penelitian Dina Andesty dan Fariani Syahrul (2018) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki status interaksi sosial yang buruk (51,9%) sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah (77,8%) analisis juga didapatkan bahwa nilai $p=0,017$ sehingga nilai p kurang α menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Hasil penenelitian lebih lanjut didapatkan hasil bahwa teradapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia membuat lansia mengalami kemunduran dalam berinteraksi, lansia secara perlahan-lahan mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya sehingga mengakibatkan kualitas hidupnya menurun.

Berdasarkan penelitian Dewi Anja Sari,dkk (2019) menunjukkan bahwa 50 orang lansia terdapat 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, 34 orang (68%)

lansia kualitas hidup cukup dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang. Hasil uji Product Moment Pearson didapat nilai sig.(2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Menurut penelitian Kurniawan Amin, dkk (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki interaksi sosial kurang yaitu sebanyak 77 orang (35,2%), dan lansia yang memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 82 orang (37,4%). Interaksi sosial yang baik sebanyak 142 (64,8%) responden, dengan nilai P value 0,003, ini menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup.

Berdasarkan penelitian Lia Nurlianawati, dkk (2020) menunjukkan 40 (66,7%) lansia memiliki interaksi sosial baik dan 32 (53,3%) lansia memiliki kualitas hidup baik. Nilai Fisher's exact test $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Dari keenam jurnal didapatkan hasil penelitian interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia, semakin buruk interaksi sosial lansia maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Pada Pembahasan ini, peneliti menguraikan terori tentang jurnal “hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia” yang berpacu pada hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam studi *literature review*. Terdapat 6 jurnal penelitian yang telah dilakukan *literature review* untuk mengidentifikasi interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

5.1.1 Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian Haryadi Widodo, dkk (2016) didapatkan sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%), artinya lansia lebih banyak yang berhubungan baik dengan orang lain, walaupun demikian data menunjukkan masih ada lansia yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 26 orang (26,5%). Hasil penelitian menunjukkan lansia sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik karena yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah lansia dengan syarat masih bisa beraktifitas dan berumur 60-74 tahun, dimana lansia tersebut masih terlihat masih sehat fisik maupun psikisnya sehingga mampu untuk melakukan interaksi sosial sedangkan lansia yang mengalami interaksi sosial kurang dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu mereka, misalnya bagi responden yang sudah tidak punya gigi lagi (ompong) dan tidak menggunakan gigi tiruan akan

menyebabkan rendahnya kepercayaan diri lansia untuk melakukan komunikasi, selain itu karena kesibukan responden di rumah untuk menjaga cucu mereka sehingga mereka jarang melakukan interaksi sosial di luar rumah. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan untuk berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian Trisnawati P. Samper, dkk (2017) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang paling banyak adalah kategori interaksi sosial baik yakni 20 orang (62,5%), dan sisanya kategori interaksi sosial cukup yaitu 12 orang (37,5%). Menurut Rahmi (2008, dalam Sanjaya (2012) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Dan berdasarkan hasil penelitian Dina Andesty, dkk (2018) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang buruk dan cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya lansia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Anja Sari, dkk (2019) menunjukkan bahwa lansia dengan interaksi sosial baik sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek berkelakuan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di panti (94%), dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada di panti (62%), dan tidak merasa lebih baik dibandingkan dengan teman-teman penghuni panti yang lain (76%). Kemudian lansia dengan

interaksi sosial cukup sebanyak 34 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan kesadaran sendiri (50%), selalu bergaul dengan semua orang yang ada dipanti (72%), melakukan kerja sama seperti gotong royong (50%), dan dapat menyalurkan keinginan-keinginan dengan baik (48%). Sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang sebanyak 8 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek suka menyendiri dikala ada kegiatan yang dilaksanakan dipanti (34%), tidak dapat mengontrol amarah (38%), dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada dipanti (38%). Nugroho(2008) mengatakan bahwa pada lansia yang mengalami interaksi sosial kurang disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu mereka, seperti jarang berkomunikasi, sedikit berbaur dengan yang lain dan suka menarik diri.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan Amin,dkk (2020) menunjukkan interaksi sosial yang baik sebanyak 142 (64,8%) responden dengan menggunakan media online untuk mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif atau video call.

Berdasarkan hasil penelitian Lia Nurlianawati,dkk (2020) menunjukkan dari bentuk interaksi sosial dapat diketahui bahwa sebagian besar 37 lansia (61,7%) memiliki presentasi kerjasama yang tinggi. Sesuai teori menurut Soekanto (2012) interaksi sosial yang baik terjadi karena terpenuhinya kebutuhan seseorang dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain.

Menurut teori sosial jika lansia aktif dengan keterlibatan sosial, aktivitas, maka lansia memiliki semangat dan kepuasan hidupnya yang tinggi serta kesehatan mental, fisik, sosial yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial, dengan lansia yang penuh semangat dimasa tua, kepuasan hidup serta mental yang sehat maka kualitas hidup lansia akan meningkat (Andreas, 2012). Kepuasan hidup orang tua sangat tergantung dengan kelangsungan dan keterlibatan pada berbagai kegiatan. Teori ini juga mendukung para lansia yang masih aktif dalam berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya. Lansia akan memperoleh kepuasan jika ia masih terlibat dalam berbagai kegiatan.

Sedangkan menurut asumsi peneliti interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan yang lainnya baik dalam konteks didalam rumah dengan keluarganya maupun diluar rumah dengan masyarakat sekitar, sehingga lansia tidak merasa diasingkan dan merasa sendiri dan menyebabkan lansia tidak mau berbagi cerita dengan keluarga maupun dengan teman seusianya.

5.1.2 Kualitas Hidup Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian Haryadi Widodo, dkk (2016) menunjukkan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 62 orang (63,3%), artinya lansia lebih banyak merasa nyaman secara fisik, psikologis maupun sosial serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain, meskipun demikian masih terdapat lansia yang memiliki kualitas hidup kurang baik yang berarti lansia tersebut tidak merasa nyaman dalam kehidupannya. Kualitas hidup yang kurang baik dalam penelitian ini sebanyak 36 orang (36,7%) dapat berkaitan dengan adanya riwayat penyakit

yang dialami, adanya penyakit yang dialami menyebabkan lansia merasa kurang puas dengan kehidupannya, terlebih penyakit yang dialami adalah penyakit seperti hipertensi dan diabetes mellitus yang berpotensi dialaminya seumur hidup.

Berdasarkan hasil penelitian Trisnawati P. Samper, dkk (2017) menunjukkan bahwa banyak lansia yang tinggal di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara mayoritas dengan kualitas hidup tinggi. Hal tersebut dikarenakan lansia masih bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya, tetap merasa bahagia, dan juga bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Contohnya sebagian lansia menyadari dan menerima dengan kondisi fisik yang sudah mulai menurun namun mereka masih tetap semangat dan bisa melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh pengurus panti.

Berdasarkan hasil penelitian Dina Andesty, dkk (2018) menyebutkan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara meningkatkan produktifitas lansia di panti seperti memberikan keterampilan pada lansia dengan mengadakan kegiatankegiatan positif yang dibutuhkan para lanjut usia yang meliputi pelatihan keterampilan dan kesempatan menyalurkan hobi, memperbanyak kegiatan-kegiatan untuk lansia agar interaksi sesama lansia meningkat, mengadakan screening secara menyeluruh dengan rutin terhadap status kesehatan lansia untuk menunjang kesehatan fisik lansia yang optimal mengingat dari hasil penelitian banyak lansia yang memiliki penyakit kronis dan mengadakan penyuluhan tentang masa tua untuk memberikan informasi-informasi

yang harus diperhatikan dan dipersiapkan lansia untuk menghadapi masa tua yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Anja Sari,dkk(2019) menunjukkan lansia dengan kualitas hidup baik sebanyak 8 orang(16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa lansia merasa kualitas hidupnya baik (62%), menikmati hidup yang dijalannya (52%), merasakan lingkungan tempat tinggalnya sehat (60%), serta puas dengan akses terhadap pelayanan kesehatan (62%). Kemudian lansia kualitas hidup cukup sebanyak 34 orang 68%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaankuesioner bahwa lansia merasa hidupnya berarti (40%), memiliki ketersediaan informasi bagi kehidupannya (62%), memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/berekreasi (36%), serta puaskah dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (48%). Sementara itu, lansia kualitas hidupkurang sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaankuesioner bahwa tidak puas dengan kehidupan seksual yang mereka jalani (54%) sebab lansia berstatus janda dan duda. Lansia yang berstatus janda sebanyak 22 orang lansia dan lansia yang berstatus duda sebanyak 29 orang lansia.Sedangkan lansia yang telah menikah sebanyak 10 orang lansia.Itulah mengapa banyak lansia tidak puas dengan kehidupan seksualnya.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan Amin,dkk (2020) menunjukkan bahwa media sosial sangat berperang penting dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia, sebab dengan adanya media sosial seorang lansia akan dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia dan keluarganya

sehingga seorang lansia tidak merasa kesepian dan selalu merasa diperhatikan oleh keluarganya dan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Lia Nurlianawati,dkk (2020) menunjukkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik yaitu lansia yang masih bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisik yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitas sesuai kemampuannya bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Didukung dengan lingkungan panti yang aman dan nyaman adanya akses kesehatan dan informasi yang baik, adanya kegiatan kreasi seni dan olahraga.

Menurut World Health Organization dalam Notoatmodjo (2010) sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan, lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Chairani, 2013).

Sedangkan menurut asumsi peneliti kualitas hidup merupakan kondisi fisik maupun psikologis lansia untuk melakukan aktifitas secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari,serta mengarah terhadap tujuan hidup yang baik.

5.1.2 Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia

Keseluruhan studi melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Haryadi Widodo, dkk (2016) menunjukkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p = 0,000$ maka $p < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Interaksi sosial yang kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang, hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya kurang interaksi sosial secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan atau informasi yang didapaknya dan juga menyebabkan kekurangan perhatian dari orang lain yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas hidup lansia tersebut.

Hasil penelitian Trisnawati P. Samper, dkk (2017) menunjukkan lansia yang memiliki hubungan sosial baik adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula begitu juga dengan lansia yang memiliki hubungan sosial buruk memiliki kualitas hidup yang rendah karena lansia menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan itu berakibat berkurangnya kualitas hidup lansia karena lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Dina Andesty, dkk (2018) menyebutkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang buruk dan cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya lansia yang memiliki

kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik. Hasil analisis juga didapatkan bahwa nilai $p=0,017$ sehingga nilai p kurang α menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Anja Sari,dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu dikarenakan hasil uji *Product Moment Pearson* didapat nilai sig (2-tailed) $p= 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kategori hubungan sangat erat dikarenakan korelasi r_{xy} sebesar 0,0883 terletak dalam interval 0,080-0,10. Maka terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan Amin,dkk (2020) menunjukkan nilai P value 0,003, ini menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup. Peneliti juga berasumsi bahwa media sosial sangat berperang penting dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia, sebab dengan adanya media sosial seorang lansia akan dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia dan keluarganya sehingga seorang lansia tidak merasa kesepian dan selalu merasa diperhatikan oleh keluarganya dan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Lia Nurlianawati,dkk (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup lansia. Apabila interaksi sosial baik maka kualitas hidup juga akan baik, Hal ini berarti bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian.

Pada umumnya lansia akan mengalami penurunan dalam berinteraksi pada hari tuanya. Oleh karena itu lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini juga diakibatkan karena faktor usia. Lansia akan mendapatkan perasaan memiliki dalam kelompok apabila interaksi sosial yang dimiliki lansia baik sehingga bisa membuat lansia bisa saling berbagi cerita, berbagi minat dan berbagi perhatian antar satu sama lain, serta lansia dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama. Selain itu lansia yang dapat berkumpul bersama dengan orang seusianya dapat saling menyemangati satu sama lain dan berbagi mengenai masalahnya karena dengan berbagi antara satu sama lain, maka akan berdampak terhadap sosial psikologis lansia seperti menurunnya beban pikiran lansia dan lansia tidak akan merasakan kesepian (Sanjaya & Rusdi, 2012).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berdampak positif pada kesejahteraan emosional lansia dan kesehatan fisik serta diprediksi dapat menurunkan risiko kematian. Pada saat usia lanjut interaksi sosial cenderung menurun yang disebabkan oleh kerusakan kognitif, kematian teman, dan fasilitas hidup (Estelle dkk, 2006). Supraba (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial berperan penting untuk mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Lansia yang dapat berinteraksi dengan baik seperti berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya serta bisa mengikuti kegiatan yang ada di daerahnya berada, maka akan mendapatkan dukungan sosial yang baik pula dari lingkungannya dan apabila penyesuaian diri lansia tersebut tidak baik karena kurangnya interaksi dengan lingkungan di sekitar lansia maka dukungan sosial yang didapatkan lanjut usia juga pasti tidak baik.

Sedangkan menurut peneliti menyimpulkan bahwa lansia yang memiliki hubungan interaksi sosial yang baik maka juga memiliki kualitas hidup yang baik, begitu juga dengan lansia yang memiliki hubungan interaksi sosial yang buruk maka memiliki kualitas hidup yang rendah yang membuat lansia akan menarik dirinya dari lingkungan keluarga maupun masyarakat dan menyebabkan kurangnya kualitas hidup lansia.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan studi yang telah di *review*, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan keseluruhan studi yang telah di *review* didapatkan bahwa interaksi sosial lansia yang baik terjadi karena mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat bekerjasama, berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama.
2. Berdasarkan keseluruhan studi yang telah di *review* bahwa kualitas hidup lansia yang baik yaitu lansia yang masih bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisik yang ada pada dirinya.
3. Berdasarkan keseluruhan studi yang telah di *review* menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada lansia, serta menggali potensi yang ada pada lansia dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang kreatif sehingga dapat memacu semangat lansia untuk ikut secara aktif dalam kegiatan tersebut.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu keperawatan lebih lanjut khususnya dalam hal interaksi sosial lansia dan kualitas hidup lansia.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan hal yang mempengaruhi interaksi sosial lansia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andreas. (2012). *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan*. http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf akses 17 September 2016.
- Azizah, L. M. (2011). Keperawatan lanjut usia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 45.
- BKKBN. 2012. *Pembinaan Sosial Kemasyarakatan Bagi Lansia*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Lansia dan Rentan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Efendi, F., & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitria A. (2011). *Hubungan Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai*. Universitas Sumatera Utara.
- Fitria, A. (2010). *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai*. Skripsi USU Medan. Diunduh pada 04 Maret 2018.
- Hardianti, Handini. 2011. “Pengaruh *Sense Of Humor* Terhadap Kualitas Hidup pada Lansia Pensiunan di Kota Malang”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 1. No 1. Page 1-15.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Erlanga: Jakarta
Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Artikel. Pusat Data Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Motivasi Lansia Berkunjung Ke Posyandu Lansia Di RW II Kelurahan Margorejo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang. Universitas muhammadiyah semarang.
- Lestari, Indah Puji. 2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. *Jurnal Komunitas*. Vol.74 No.86. 1 Mei 2013.

- Muhammad, N.2010. *100 Tanya Jawab Kesehatan Harian untuk Lansia*. Yogyakarta. Tunas Publising.
- Nimas, Ayu Fitriana. Tri, Kurniati Ambarani. (2012).*Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi*.*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.Vol. 1. No. 02
- Organization, W. H. (2004). *The world health organization quality of life (WHOQOL)-BREF*. World Health Organization.
- Potter, P. A. dan Perry, A. G. 2005. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process, and Practice (4th edition)*. St Louis, MI: Elsevier Mosby.
- Rapley, Mark. (2003). *Quality of Life Research A Critical Introduction*. London: SAGE Publications, Inc.
- Renwick, R., dan Brown, I. (2000). *Quality of Life Model*. <http://www.utoronto.ca/qol/profile/adultversion.htm> diakses tanggal 20 November 2018.
- Rohmah, A., dkk. (2012).*Jurnal Keperawatan. Kualitas Hidup Lanjut Usia*, ISSN2086-3071. Diakses pada tanggal 26 September 2016 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2589/3234>
- Salim, O. C., Sudharma, N. I., Kusumaratna, R. K., dan Hidayat, A. (2007). Validitas Dan Reliabilitas World Health Organization Quality Of Life - Bref Untuk Mengukur Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Universa medika Januari-Maret 2007 Vol.26 - No.1*
- Santoso S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama.
- Sianipar, A. F. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dipanti Werdha Budhi Dharma Bekasi*. Jurnal Artikel. 2013.
- Soekanto. (2012). *Buku Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugroho H. W. (2009). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Sunaryo. (2015). *Sosiologi Untuk Keperawatan (Ed. I)*. Jakarta: Bumi Medika.
- Supraba, N. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar*. Tesis Universitas Udayana Denpasar. Diakses pada 18 September 2016.

- Vicky, T. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2012*. Diakses di <http://repository.unand.ac.id/18627/> pada tanggal 17 September 2016.
- Widodo, H., Nurhamidi, & Agustina, M. (2016). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmasin. *Journal of Home Economics of Japan*, 7(1).
- Wikananda, G. 2015. Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali. *Intisari Sains medis*, vol.8(1): pp.41-49.

LAMPIRAN 1

Lampiran : 1 hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Dinamika Kesehatan, Vol 7 No. 1 Juli 2016

Widodo, *et. al.*, Hubungan Interaksi Sosial...

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIADI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEKAUMAN BANJARMASIN

Hariadi Widodo¹, Nurhamidi², Maulida Agustina*

¹STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²Politeknik Negeri Kemenkes RI Banjarbaru

*Korespondensi Penulis. Telp: 082153528008, Email: maulidaagustina17@gmail.com

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Lansia mengalami penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar yang menyebabkan interaksi sosial menurun. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Tujuan: Menganalisis hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Metode: Penelitian menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin tahun 2015 sebanyak 4.879 orang dan sampel diambil berjumlah 98 orang dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Lansia sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%) dan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 62 orang (63,3%). Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ($p = 0,000 < 0,05$).

Simpulan: Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lansia

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang, manusia tidak tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap (Azizah, 2011).

Jumlah lanjut usia saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar (Titus, 2012). Jepang saat ini menjadi negara yang memiliki populasi orang tua tertinggi di dunia sekitar 30 persen penduduknya berusia di atas 60 tahun. Menurut *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) tahun 2050 Jepang bukan satu-satunya negara yang memiliki 30 persen populasi orang tua, lebih dari 60 negara, di antaranya China, Kanada dan Albania akan mengalami tantangan yang sama seperti Jepang. Laporan itu juga menyebutkan, dua

pertiga penduduk berusia di atas 60 tahun hidup di negara berkembang, diperkirakan pada 2050 angkanya akan mencapai 80% (Tira, 2012).

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk. Menurut proyeksi Bappenas jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih akan meningkat menjadi dua kali lipat (36 juta) pada 2025 (Menkokesra, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013 jumlah lansia (60 tahun) di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 235.785 orang sedangkan Kota Banjarmasin sebanyak 32.116 orang yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 8.903 orang, Kecamatan Banjarmasin Timur sebanyak 7.290 orang, Kecamatan Banjarmasin Barat sebanyak 8.154 orang dan Kecamatan Banjarmasin Utara sebanyak 7.769 orang lansia (BPS Banjarmasin, 2014). Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Pekauman

Banjarmasin tahun 2015 jumlah lansia sebanyak 4.879 orang (Puskesmas Pekauman, 2016).

Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia, untuk itu diharapkan lansia dapat memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat hidup mandiri sehingga bisa mengurangi angka ketergantungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah kondisi fisik (tingkat kemandirian, keadaan umum lansia dan kondisi psikologis lansia, aktifitas sosial), fungsi keluarga dan interaksi sosial (Supraba, 2015).

Kemampuan lanjut usia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Interaksi sosial sesuatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sianipar, 2013).

Hasil studi pendahuluan kepada 10 orang lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tanggal 16 Desember 2015 didapatkan sebanyak 6 orang (60%) mengatakan kurang puas dengan kondisi kesehatan mereka selama ini dan 4 orang (40%) mengatakan puas dengan kondisi kesehatan selama ini. Menurut 6 orang yang kurang puas dengan kondisi kesehatannya sebanyak 5 orang mengatakan sering kali tidak dapat menghadiri kegiatan yang diadakan di lingkungan mereka karena sering sakit dan 1 orang mengatakan masih dapat selalu menghadiri kegiatan yang diadakan di lingkungan dekat rumah meskipun sedang sakit. Menurut 4 orang yang puas dengan kondisi kesehatan seluruhnya mengatakan bahwa selama ini selalu dapat menghadiri kegiatan yang diadakan di lingkungan dekat rumah karena selalu merasa sehat.

Menurut uraian diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin"

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi adalah seluruh lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Berdasarkan data jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin tahun 2015 yaitu sebanyak 4.879 orang dan sampel yang diambil berjumlah 98 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Variabel independen adalah interaksi sosial sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas hidup.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk mengetahui distribusi, frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang diteliti.

b. Analisis bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi

dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan = 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% .

HASIL

1. Analisis univariat

a. Interaksi sosial lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Distribusi frekuensi interaksi sosial lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2016

No.	Interaksi Sosial Lansia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	72	73,5
2	Kurang	26	26,5
	Jumlah	98	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%).

b. Kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Distribusi frekuensi kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2016

No.	Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	62	63,3
2	Kurang	36	36,7
	Jumlah	98	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 62 orang (63,3%).

2. Analisis bivariat

Analisis hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2016

No.	Interaksi Sosial	Kualitas Hidup				Jumlah	
		Baik		Kurang		n	%
		n	%	n	%		
1	Baik	55	76,4	17	23,6	72	100
2	Kurang	7	26,9	19	73,1	26	100
	Jumlah	62	63,3	36	36,7	98	100
p value = 0,000							

Tabel 3 menunjukkan bahwa lansia dengan interaksi sosial yang baik sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 55 orang (76,4%) sedangkan lansia dengan interaksi sosial yang kurang

sebagian besar memiliki kualitas hidup yang kurang sebanyak 19 orang (73,1%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p = 0,000$ maka $p <$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Interaksi sosial lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik yaitu 72 orang (73,5%), artinya lansia lebih banyak yang berhubungan baik dengan orang lain, walaupun demikian data menunjukkan masih ada lansia yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 26 orang (26,5%).

Hasil penelitian menunjukkan lansia sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik karena yang menjadi

responden dalam penelitian ini adalah lansia dengan syarat masih bisa beraktifitas dan berumur 60-74 tahun, dimana lansia tersebut masih terlihat masih sehat fisik maupun psikisnya sehingga mampu untuk melakukan interaksi sosial sedangkan lansia yang mengalami interaksi sosial kurang dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu mereka, misalnya bagi responden yang sudah tidak punya gigi lagi (ompong) dan tidak menggunakan gigi tiruan akan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri lansia untuk melakukan komunikasi, selain itu karena kesibukan responden di rumah untuk menjaga cucu mereka sehingga mereka jarang melakukan interaksi sosial di luar rumah.

Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya

sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya (Sianipar, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Sianipar (2013) interaksi sosial pada lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi menunjukkan bahwa lansia yang interaksi sosial paling rendah yaitu interaksi sosial buruk sebanyak 2 orang (2,3%) dan interaksi sosial yang tinggi yaitu interaksi sosial baik sebanyak 63 orang (73,3%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada kategori interaksi sosial terbagi baik dan buruk sedangkan penelitian ini terbagi baik dan kurang baik. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan untuk berinteraksi.

2. Kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan bahwa lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar

memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 62 orang (63,3%), artinya lansia lebih banyak merasa nyaman secara fisik, psikologis maupun sosial serta secara optimal memanfaatkan hidupnya untuk kebahagiaan dirinya maupun orang lain, meskipun demikian masih terdapat lansia yang memiliki kualitas hidup kurang baik yang berarti lansia tersebut tidak merasa nyaman dalam kehidupannya.

Kualitas hidup yang kurang baik dalam penelitian ini sebanyak 36 orang (36,7%) dapat berkaitan dengan adanya riwayat penyakit yang dialami, adanya penyakit yang dialami menyebabkan lansia merasa kurang puas dengan kehidupannya, terlebih penyakit yang dialami adalah penyakit seperti hipertensi dan diabetes mellitus yang berpotensi dialaminya seumur hidup. Menurut *World Health Organization* dalam Notoatmodjo (2010) sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Sehat merupakan kondisi yang diinginkan setiap individu,

dengan demikian seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik adalah individu yang sehat.

Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan, lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Chairani, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Sianipar (2013) lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi menyatakan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik

sebanyak 61 orang (70,9%). Lansia yang memiliki kualitas hidup baik dapat berarti lansia tersebut masih bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya, tetap merasa bahagia, dan juga bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas.

3. Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian lansia dengan interaksi sosial yang baik sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 55 orang (76,4%) sedangkan lansia dengan interaksi sosial yang kurang sebagian besar memiliki kualitas hidup yang kurang sebanyak 19 orang (73,1%). Uji statistik menyatakan ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Interaksi sosial memungkinkan responden untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain, adanya komunikasi dengan orang lain dapat

membuat lansia memahami lingkungannya secara baik misalnya tentang kejadian atau penyakit yang dialami orang lain sehingga lansia memperoleh informasi tersebut dan tentunya dapat menggunakannya agar mencegah atau menghindari penyakit yang dialami orang tersebut sehingga kualitas hidup fisik lansia dapat terjaga dengan baik.

Lansia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sosial. Lansia mengalami penurunan fisik dan psikologis yang tentunya membutuhkan orang lain, adanya hal tersebut tentunya membuat lansia mau tidak mau harus berinteraksi dengan orang lain yang dapat dilakukan dengan berkominikasi, bahkan sebagian besar dari waktu lansia digunakan untuk berkomunikasi. Mengingat frekuensi kegiatan komunikasi lebih besar dibandingkan dengan kegiatan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi lansia, dengan kata lain kualitas hidup lansia juga ditentukan oleh komunikasi

yang dilakukannya, dengan demikian semakin baik interaksi sosial maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya.

Interaksi sosial yang kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang, hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya kurang interaksi sosial secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan atau informasi yang didapatnya dan juga menyebabkan kekurangan perhatian dari orang lain yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas hidup lansia tersebut.

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. proses menua merupakan proses sepanjang hidup tidak hanya di mulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Searah dengan penambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan

dengan masyarakat sekitar. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia adalah dengan cara meningkatkan interaksi sosial. Lansia perlu diberi kesempatan untuk bersosialisasi atau berkumpul dengan orang lain sehingga dapat mempertahankan keterampilan berkomunikasi, juga untuk menunda kepikunan (Rahmianti, 2014).

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup, berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Sanjaya, 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan yang telah dilakukan Sianipar (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi Tahun 2013. Hasil uji statistik interaksi sosial terbanyak yaitu interaksi

sosial baik sebanyak 63 orang (73.3%) dan kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup baik sebanyak 61 orang (70,9%) dengan nilai p value = 0,001 < 0,05. Lansia yang aktif secara sosial lebih cenderung menyesuaikan diri terhadap penuaan dengan baik.

Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada lansia dan keluarga mengenai kualitas hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang salah satunya adalah interaksi sosial. Penyuluhan dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan mudah diingat oleh masyarakat setempat yaitu melalui pemasangan poster dan *leaflet*. Keluarga lansia juga harus lebih sering melakukan komunikasi kepada lansia agar lansia merasa lebih diperhatikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Ketua STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian dan kepala puskesmas Pekauman Banjarmasin yang telah memfasilitasi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Banjarmasin. 2014. Jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin [Internet]. Tersedia dalam: <http://banjarmasinkota.bps.go.id> [diakses 20 November 2015].
- Badan Pusat Statistik RI. 2013. Harapan hidup. [Internet]. Tersedia dalam: <http://www.datastatistik-indonesia.com/portal> [diakses 10 Maret 2016]
- Chairani, N. 2013. Kualitas hidup wanita lansia di Kelurahan Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi. Vol I (2). 1-7.
- Menkokesra. 2013. Lansia perlu di perhatikan [Internet]. Tersedia dalam: <http://www.menkokesra.go.id> [diakses 20 November 2015].
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Puskesmas Pekauman Banjarmasin. 2016. *Jumlah Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin*. Banjarmasin: Puskesmas Pekauman Banjarmasin
- Rahmianti. 2014. Hubungan pola makan, status gizi dan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia suku Bugis di Kelurahan Sabanang Kabupaten Pangkep. I (7461): 1-11
- Sanjaya, A. 2012. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesenangan pada Lansia*. I(3): 1-6.

-
- Sianipar, A. F. 2013. Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Panti Wherda Budhi Dharma Bekasi Tahun 2013. I (1): 1-10.
- Supraba, N. P. 2015. Hubungan aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. I(6)z: 1-21.
- Tira. 2012. Populasi lanjut usia tahun 2050 mencapai 2 milyar [Internet]. Tersedia dalam: <http://rehsos.kemsos.go.id> [diakses 20 November 2015].

Lampiran: 2 hubungan interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di BPLU Senja CERAH Provinsi Sulawesi Utara

e-Journal Keperawatan (e-KP) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI BPLU SENJA CERAH PROVINSI SULAWESI UTARA

Trisnawati P. Samper
Odi R. Pinontoan
Mario E. Katuuk

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi

Email: trisnawatisamper@gmail.com

Abstract: Globally, the population of the elderly continue to rise. The increase of the number of elderly people is accompanied with a rise in health problems that are associated with the elderly. The degenerative process on the elderly causes the degeneration of the physical, psychological, and social conditions. One of the impacts of social change that is experienced by the elderly is the self-withdrawal of the elderly from their living environment. **The purpose** of the research is to analyze the association between social interaction and the quality of life of the elderly at BPLU Senja CERAH in North Sulawesi Province. **The method** of research is analytical descriptive with a cross-sectional design. **The sample**-taking technique in the research is purposive sampling with 32 samples. The collecting of data is done using a questionnaire. The processing of data uses the software computer with chi-square with the level of confidence interval of 95% ($\alpha=0,05$). **The results** of the research shows the number of respondents with a good level of social interaction is 21 respondents, with 4 (12,5%) respondents having a sufficient quality of life, and 16 (50,0%) respondents with a high quality of life, while there are 12 respondents with a sufficient level of social interaction, where 9 (28,1%) respondents show a sufficient quality of life and 3 (9,4%) of respondents with a high quality of life and there is a p value of $0,004 < 0,05$. **This conclusion** shows that there is a relationship between social interaction and the quality of life in the elderly.

Keywords : Social Interaction, Quality of Life, Elderly

Abstrak: Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah lansia tersebut diiringi dengan permasalahan kesehatan yang dihadapi. Proses degeneratif pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial. Salah satu dampak dari perubahan sosial yang sering dialami lansia adalah penarikan diri lansia disekitar lingkungan lansia tinggal. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di BPLU Senja CERAH Provinsi Sulawesi Utara. **Metode** penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 32 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program *software* komputer dengan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$). **Hasil penelitian** menunjukkan jumlah responden dengan interaksi sosial baik terdapat 21 responden dimana 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi sedangkan responden dengan interaksi sosial cukup sebanyak 12 responden dimana 9 (28,1%) responden kualitas hidup cukup dan 3 (9,4%) responden kualitas hidup tinggi dan didapat nilai p *value* $0,004 < 0,05$. **Kesimpulan** ini menunjukkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lansia

PENDAHULUAN

Menurut Badan Statistik Indonesia, Sulawesi Utara merupakan urutan ke lima penduduk lansia terbanyak se-Indonesia. Melihat kondisi tersebut akan dengan meningkatnya lansia di Indonesia, maka dibutuhkan sarana prasarana dan wadah untuk penduduk lansia (Sanjangbati, Franklin, & Rompas, 2014). Jumlah lansia di Kota Manado sebanyak 20.391 jiwa (BPS, 2014). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Ekawati, 2014).

Searah dengan pertambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Akibat dari pertambahan usia mereka adalah menurunnya derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tak mampu akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Vicky, 2012).

World Health Organization Quality Of Life atau WHOQL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fitria, 2010)

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik

secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan atau desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 3-4 November 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. Lansia yang tinggal di BPLU yaitu 35 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Issac dan Michael didapat 32 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi sosial 12 pertanyaan dan kualitas hidup 26 pertanyaan. Analisa data Univariat, yang dianalisa berdasarkan analisa univariat yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir dan status pernikahan sedangkan analisa data bivariate dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik ini untuk melihat hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara, data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan CI = 95%, $\alpha=0,05$ dengan $\rho \leq 0,05$. Jika $\rho > 0.05$ Ho

diterima (tidak ada hubungan yang bermakna), sebaliknya jika $p < 0.05$ H_0 ditolak maka H_a yang diterima (ada hubungan yang bermakna). Analisa data menggunakan bantuan *software* komputer.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	N	%
45-59 tahun	0	0
60-74 tahun	18	56,3
75-90 tahun	14	53,7
> 90 tahun	0	0
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun yaitu 18 orang (56,3%) dan sisanya kelompok usia 75-90 tahun yaitu 14 orang (53,7%). Pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Nugroho, 2008).

Menurut peneliti sesuai fakta dilapangan didapatkan bahwa lansia yang berada di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik sehingga setiap kegiatan yang di buat oleh pihak panti mereka dapat ikut serta seperti kegiatan ibadah bersama setiap hari rabu pagi dan juga kegiatan senam pagi setiap hari jumat pagi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	11	34,4
Perempuan	21	65,6
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan 21 orang (65,6%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu 11 orang (34,4%). Berdasarkan teori yang ada, pada umumnya lansia perempuan mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kualitas hidup lansia Simanullang, (2011) dengan judul pengaruh gaya hidup terhadap status kesehatan lanjut usia (lansia) di Wilayah Kerja Puskesmas Darusalam Medan.

Menurut Peneliti bahwa perbedaan jumlah jenis kelamin ini dipengaruhi oleh kehadiran lansia yang mengikuti penelitian karena sebagian lansia juga tidak berada di tempat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Agama Lansia

Agama	n	%
Islam	5	15,6
Kristen Protestan	23	71,9
Kristen Katolik	4	12,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Kristen Protestan yaitu 23 orang (71,9%), kemudian agama Islam 5 orang (15,6%), dan sebagian kecil beragama Kristen Katolik yaitu 4 orang

(12,5%). Menurut penelitian yang dilakukan Umma (2016) dengan judul hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading dan Wisma Lansia Harapan Asri Semarang menyatakan lansia yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya maka tercipta kualitas hidup yang optimal.

Menurut peneliti bahwa kebutuhan rohani diberikan sesuai agama yang dianut oleh lansia. Untuk yang beragama Kristen melakukan ibadah bersama di aula yang ada di panti tersebut setiap hari Rabu pagi. Begitu juga dengan agama Islam yang melakukan ibadah Sholat. Walaupun dipanti tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda namun para lansia tersebut tetap akur dan berinteraksi secara baik dan ramah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	N	%
SD	23	71,9
SMP	1	3,1
SMA	4	12,5
DIII/Sarjana	4	12,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu tamatan SD yakni 23 orang (71,9%) kemudian SMA 4 orang (12,5%) dan sisanya DIII/Sarjana 4 orang (12,5%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SMP 1 orang (3,1%). Keadaan ini mengikuti pola pendidikan dari golongan lanjut usia di Indonesia yang umumnya sekitar 71,2% belum mengenal pendidikan formal, sehingga lansia sudah bisa menyesuaikan diri sejak dahulu dengan tingkat pendidikannya sehingga tidak mempengaruhi keadaan mood, perasaan dan kualitas hidupnya (Darmojo, 2006 dalam Supraba, 2015).

Menurut peneliti bahwa hal tersebut karena pada saat itu mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan masalah ekonomi yang rendah. Sehingga kebanyakan lansia berhenti pada pendidikan dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	N	%
Sudah Menikah	8	25
Belum Menikah	4	12,5
Cerai	20	62,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus pernikahan cerai yaitu 20 orang (62,5%), kemudian sudah menikah 8 orang (25%), dan yang paling sedikit yaitu belum menikah 4 orang (12,5%). Status pernikahan memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kualitas hidup.

Hal ini disebabkan karena, faktor-faktor yang berpengaruh pada kelangsungan hidup lansia secara umum adalah peran keluarga terhadap lansia. Perawatan dan peran keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia untuk mempertahankan kualitas hidup lansia janda dan duda agar senantiasa baik. Kelangsungan hidup lansia janda sebagian besar dipengaruhi oleh faktor perawatan kesehatan dan peran keluarga, sedangkan kelangsungan hidup duda sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kesibukan lansia dan produktifitas lansia (Lana, 2012).

Ini sejalan dengan penelitian Yulianty (2014) dengan judul perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia dimana lansia yang tinggal di komunitas sebagian besar berstatus menikah (31,4%) sedangkan lansia yang tinggal di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember berstatus janda (27,6%) dan duda (13,3%)

ini berarti bahwa lansia yang tinggal dipanti lebih besar dengan status pernikahan cerai.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	N	%
Baik	20	62,5
Cukup	12	37,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa interaksi sosial yang paling banyak adalah kategori interaksi sosial baik yakni 20 orang (62,5%), dan sisanya kategori interaksi sosial cukup yaitu 12 orang (37,5%). Menurut Rahmi (2008, dalam Sanjaya (2012) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya. Sebagian dari lansia ada yang tinggal bersama keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di panti jompo. Panti jompo adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu pada panti jompo, mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (Putri, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, banyak lansia yang interaksi sosialnya baik, tetapi ada juga yang interaksi sosialnya cukup dan buruk itu

pun hanya sebagian lansia. Lansia yang berinteraksi dengan sesama misalnya lansia mengikuti senam pagi, ikut dalam perkumpulan lansia, memang masih ada lansia yang tidak bisa mengikuti senam ataupun perkumpulan lansia karena keterbatasan fisik mereka. Apabila ada salah satu lansia yang mengalami sakit biasanya lansia yang interaksi sosialnya baik mereka akan menjenguk yang mengalami sakit. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara memiliki interaksi sosial yang baik karena memberikan perhatian kepada sesama lansia dan juga bisa ikut dalam perkumpulan lansia.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	N	%
Tinggi	19	59,4
Cukup	13	40,6
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil analisis data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara didapatkan bahwa kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup tinggi yakni 19 orang (59,4%) dan sisanya yaitu kualitas hidup cukup 13 orang (40,6%).

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik, sosial, dan psikologis. Kualitas hidup lansia di pengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut (Ekawati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan

bahwa banyak lansia yang tinggal di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara mayoritas dengan kualitas hidup tinggi. Hal tersebut dikarenakan lansia masih bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya, tetap merasa bahagia, dan juga bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Contohnya sebagian lansia menyadari dan menerima dengan kondisi fisik yang sudah mulai menurun namun mereka masih tetap semangat dan bisa melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh pengurus panti. Memang ada beberapa lansia tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut karena sakit, misalnya kegiatan senam, perkumpulan lansia karena sakit pada sendi dan sudah tidak kuat untuk berjalan, hal tersebut yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia.

Tabel 8 Hasil Analisis Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup				Total		P Value
	Tinggi		Cukup		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	16	50,0	4	12,5	20	62,6	0,004
Cukup	3	9,4	9	28,1	12	37,5	
Total	19	59,4	13	40,6	32	100	

Hasil analisis data tabel 8 diatas menunjukkan bahwa 21 responden dengan interaksi sosial baik, 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi dan 12 responden dengan interaksi sosial cukup memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 9 (28,1%) responden, kualitas hidup tinggi 3 (9,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0,004 < \alpha 0,05$ dengan demikian uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 gagal ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Pada teori penarikan diri, teori ini menyatakan bahwa dengan bertambah lanjutnya usia,

apalagi ditambah dengan adanya kemiskinan, lanjut usia secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami kehilangan ganda (*triple loss*) : (1) kehilangan peran (*loss of role*), (2) hambatan kontak sosial (*restriction of contacts and relationships*) dan (3) berkurangnya komitmen (*reduce commintment to sosial mores and values*) (Nugroho, 2008).

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

Kualitas hidup berhubungan dengan kesehatan dimana suatu kepuasan atau kebahagiaan individu sepanjang dalam kehidupannya mempengaruhi mereka atau dipengaruhi oleh kesehatan. Sebagian dari lansia ada yang tinggal bersama keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di panti werdha. Panti werdha adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu di panti werdha mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk

memberdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (Putri, 2008).

Penelitian yang dilakukan Lemon, *et al* (dalam Potter dan Perry 2005), menunjukkan bahwa lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami lansia menyebabkan kualitas hidupnya membaik, hal ini yang menjelaskan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial baik sebagian besar adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula.

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial baik tidak terlalu mengalami kesepian yang berarti kualitas hidupnya baik. Penelitian yang dilakukan Sianipar (2013) didapatkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi dimana interaksi sosial terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 63 orang (73,3%) dan kualitas hidup terbanyak yaitu kualitas hidup baik sebanyak 61 orang (70,9%). Nilai P Value = 0,001 < 0,05. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Rahmianti (2014) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup dengan nilai $p=0,01$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liza (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dimana terdapat hubungan erat antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti lansia yang memiliki hubungan sosial baik adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula begitu juga dengan lansia yang memiliki hubungan sosial buruk memiliki kualitas hidup yang rendah karena lansia menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan itu berakibat berkurangnya kualitas hidup lansia karena lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami lansia menyebabkan kualitas hidupnya membaik. Jadi ada hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara pada bulan November 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut : sebagian besar responden di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara berjenis kelamin perempuan dengan kelompok usia lansia dan lansia tua, dan sebagian responden memiliki pendidikan terakhir tamatan SD serta berstatus pernikahan telah di cerai mati; interaksi sosial lanjut usia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi terbanyak pada interaksi sosial yang baik; kualitas hidup lanjut usia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi terbanyak pada kualitas hidup yang tinggi; dan terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas. (2012). *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan*

- Tomohon Selatan.
http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf akses 17 September 2016
- BPS. (2014). *Statistik penduduk lanjut usia Indonesia*. Pdf diunduh 18 September 2016
- Ekawati. (2014). *Hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia*. Skripsi. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri
- Fitria, A. (2010) *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai*. Skripsi USU Medan. Diakses pada 18 September 2016.
- Lana, M. (2012). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Berstatus Janda Dan Duda Di Panti Sosial Tresna Werdah Unit Budi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta*
- Liza. (2016). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas. Diakses 9 Desember 2016.
- Nugroho . (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta : EGK
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. 4 ed. Renata K, editor. Jakarta: EGC.
- Putri .(2008). *Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta yunit Budi Luhur*. Surakarta. Naskah publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sanjangbati, P.L, Franklin, P.J.C, & Rompas, L.M. (2014). *Pembaharuan Konsep Perilaku Lansia*. Artikel jurnal, *Graha Komunitas Lansia*. Pdf diakses 18 September 2016 ejournal.unsrat.ac.id/index.php/dase/article/download/6661/pdf
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenjangan Pada Lansia*. Naskah publikasi, Universitas Sumatera Utara. Akses 21 September 2016. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jk/article/downloadSuppFile/313/73>
- Sianipar, A. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dipanti Werdha Budhi Dharma Bekasi*. Naskah publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Pdf diakses 15 September 2016.
- Simanullang, P. (2011). *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Status Kesehatan Lanjut Usia (Lansia) Di Wilayah Kerja Puskesmas Darusalam Medan (Tesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Supraba, N. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar*. Tesis Universitas Udayana Denpasar. Diakses pada 18 September 2016
- Vicky, T. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2012*. Diakses di <http://repository.unand.ac.id/18627/> pada tanggal 17 September 2016
- Umma, A. (2016). *Hubungan Kebutuhan Spritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Panti Wredha Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Pdf akses tanggal 20 Desember 2016 http://eprints.undip.ac.id/49604/1/PROPOSAL_Athurrita_Choirru_Ummah.pdf

e-Journal Keperawatan (e-KP) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017

Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M.
(2014). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (The Different Of Quality Of Life Among The Elderly Who Living At Community And Social Services)*, 2(1), 87-94.

Lampiran :3 hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI UNIT PELAYANAN TERPADU (UPTD) GRIYA WERDHA KOTA SURABAYA TAHUN 2017

Dina Andesty¹, Fariani Syahrul²

^{1,2}Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Airlangga
Alamat korespondensi: Dina Andesty
E-mail: dinaandesty@gmail.com

ABSTRACT

The number of elderly in many countries is increasing, including in Indonesia. Along with the increasing number of elderly, many problems will be experienced by the elderly such as psychological disorders, pathological disorders on physical conditions, access to health services that is difficult to obtain and less social support from family or friends. Lack of social support will affect the social interaction of elderly. Social interaction can have a positive impact on the quality of life because the social interaction of the elderly do not feel lonely, therefore social interaction must be developed and maintained in the elderly group. The purpose of this study is to analyze the social interaction with the quality of life of the elderly in UPTD Griya werdha Surabaya. This study used cross sectional study design. The study population is all elderly in UPTD Griya Werdha Surabaya City. The sample size is as much as 52 elderly are taken using simple random sampling method. The dependent variable of the research is the quality of life of the elderly and the independent variable is social interaction. The research instrument used WHOQOL-OLD questionnaire. The result of the research shows that there is relationship between social interaction with quality of life of elderly in UPTD Griya Werdha Surabaya (p -value = 0.017). The conclusion of this study is social interaction related to the quality of life of the elderly, the worse the social interaction of the elderly, the lower the quality of life. The suggestion from this research is to increase social interaction of elderly by increasing daily activity of elderly in order to often gather and interact with each other.

Keywords: Social interaction, quality of life, elderly, WHOQOL-OLD

ABSTRAK

Jumlah lanjut usia di banyak negara semakin lama semakin meningkat jumlahnya, termasuk di Indonesia. Seiring dengan jumlah lansia yang meningkat, banyak permasalahan yang akan dialami oleh lansia seperti gangguan psikis, gangguan patologis pada kondisi fisik, akses pelayanan kesehatan yang susah diperoleh dan berkurangnya dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga atau teman. Kurangnya dukungan sosial akan mempengaruhi interaksi sosial lansia. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak akan merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya werdha Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. Besar sampel adalah sebanyak 52 lansia diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel *dependent* penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel *independent* adalah interaksi sosial. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner WHOQOL-OLD. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antarinteraksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya (p -value = 0,017). Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia, semakin buruk interaksi sosial lansia maka semakin rendah pula kualitas hidupnya. Saran dari penelitian ini adalah meningkatkan interaksi sosial lansia dengan meningkatkan aktifitas atau kegiatan harian lansia agar dapat sering berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain.

Kata kunci: Interaksi sosial, kualitas hidup, lansia, WHOQOL-OLD

PENDAHULUAN

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang kesehatan, berhasil untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak dan memperlambat kematian sehingga berdampak pada peningkatan jumlah lansia. Peningkatan jumlah lansia ini juga diikuti dengan usia harapan hidup yang juga meningkat (Yuliati, Baroya, & Ririyanti, 2014).

Penduduk usia lanjut semakin meningkat jumlahnya di banyak negara termasuk di Indonesia. Jumlah usia lanjut diatas 60 tahun diprediksi akan meningkat jumlahnya menjadi 20% pada tahun 2015-2050. Indonesia berada di posisi keempat setelah Cina, India, dan Jepang. Hasil Susenas tahun 2014 menginformasikan bahwa jumlah usia lanjut di Indonesia adalah sebanyak 20,24 juta jiwa atau 8,03%. Hal tersebut bila dibandingkan dengan hasil Sensus tahun 2010 maka ada peningkatan jumlah lansia yaitu 18,1 juta jiwa atau 7,6% (Kemenkes RI, 2011).

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI pada tahun 2015 juga menginformasikan bahwa 5 provinsi dengan sebaran penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta sebesar 13,4%, Jawa Tengah sebesar 11,8%, Jawa Timur sebesar 11,5%, Bali sebesar 10,3%, dan Sulawesi Utara sebesar 9,7%, sedangkan sebaran penduduk lansia terendah adalah Papua sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2015).

Provinsi Jawa Timur berada di posisi ke tiga dengan jumlah lansia terbanyak dan kota Surabaya merupakan salah satu kota besar dengan persentase pertumbuhan lanjut usia yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (2016) jumlah lanjut usia 60 tahun ke atas di kota Surabaya mencapai 7,9% dimana usia harapan hidup kota Surabaya mencapai 71 tahun.

BKKBN (2012) mengatakandengan meningkatnya jumlah populasi dan angka

usia harapan hidup usia lanjut mengakibatkan berbagai masalah seperti masalah kesehatan, psikologis, dan sosial ekonomi akan dirasakan oleh lansia. Selain itu hal tersebut juga akan mempengaruhi kesejahteraan lansia baik dari segi fisik, mental dan sosial, dimana apabila masalah tersebut tidak ditangani dengan baik maka ditakutkan akan berkembang menjadi masalah yang sangat kompleks (Notoadmojo, 2008).

Salamah (2005) juga menambahkan bahwa jumlah lansia yang semakin meningkat, akan mengakibatkan lansia banyak mengalami masalah-masalah seperti kurangnya mendapatkan pendidikan, akses kesehatan sulit diperoleh, tidak ada jaminan hari tua, dukungan sosial dari keluarga atau teman akan berkurang. Oleh karena itu, tak jarang lansia akan mengalami masalah psikologis maupun fisik, dan gangguan patologi yang mengakibatkan lansia mudah terserang berbagai macam penyakit.

Masalah psikologis pada lansia merupakan salah satu proses penuaan yang akan dialami oleh semua lansia. Lansia akan mengalami perubahan psikologis seperti *short term memory*, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan. Masalah psikologis pada lansia biasanya terjadi karena transisi peran pada lingkungan sosial, kehilangan, perubahan pada fisiologis dan kematian (Maryam, dkk, 2008). Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Maryam, dkk, 2008).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang saling

mempengaruhi antar individu yang terjadi di masyarakat yang berlangsung sepanjang hidupnya. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lanjut usia yang dapat terus menjalin interaksi sosial dengan baik adalah lansia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi (Noorkasiani, 2009).

Adanya perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik. Biasanya hal tersebut berhubungan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan teman, dan ketergantungan kebutuhan hidup serta adanya penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh faktor usia. Perubahan-perubahan tersebut menjadi suatu kendala dalam menentukan tingkat kesejahteraan lansia, karena adanya penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Wikananda, 2015).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan menurunnya peran sosial lansia dan juga menurunnya derajat kesehatan akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang mampu. Hal tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial lansia karena lansia menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar secara perlahan. Interaksi sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir sehingga lansia jadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017).

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup adalah suatu persepsi individu yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian dalam

kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada. Hal ini memberikan pengertian bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh hubungan lansia dengan lingkungan sekitar, kondisi fisik lansia, kondisi psikososial lansia dan tingkat kemandirian lansia (Suprajitno, 2004).

Pada umumnya kualitas hidup lansia menjadi menurun karena pada masa usia lanjut biasanya lansia akan mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dibutuhkan perawatan dimana peran keluarga sangat dibutuhkan karena merupakan unit terkecil dari masyarakat (Demartoto, 2007).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah lingkungannya terutama lingkungan tempat tinggal. Perbedaan lingkungan tempat tinggal lansia akan dapat mempengaruhi lansia untuk beradaptasi. Penelitian ini dilakukan di panti jompo tepatnya di UPTD Griya Werdha Surabaya. UPTD Griya Werdha adalah panti jompo milik pemerintah dimana lansia sudah tidak perlu membayar untuk tinggal dan fasilitas yang didapat lansia cukup lengkap dari aspek kesehatan dimana selalu ada pemeriksaan kesehatan secara rutin, selain itu lansia juga difasilitasi dengan berbagai macam kegiatan agar lansia tidak merasa bosan. Fasilitas-fasilitas yang didapat lansia di UPTD Griya Werdha seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan juga dapat meningkatkan interaksi sosial karena lansia dapat berkumpul dengan sesama lansia di UPTD Griya Werdha setiap hari. Namun kenyataannya, beberapa penelitian mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup yang rendah. Putri (2014) mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti dari domain interaksi sosial memiliki kualitas hidup yang kurang karena kegagalan lansia itu sendiri dalam lingkungannya dan perubahan peran sosial yang terjadi, sedangkan yang tinggal bersama keluarga sebagian besar memiliki

kualitas hidup yang cukup dari segi layanan kesehatan, aktifitas sehari-hari dan interaksi sosialnya bersama keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar.

Perbedaan kualitas hidup dari domain interaksi sosial ini bisa saja terjadi karena kesulitan lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, yang mana lansia biasanya tinggal bersama keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancang bangun penelitian adalah desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan di UPTD Griya werdha Kota Surabaya yang terletak di jalan Jambangan Baru Tol 15A Jambangan. Penelitian dilakukan pada bulan November - Desember 2017.

Populasi penelitian adalah semua lansia di UPTD Griya Werdha kota Surabaya yang berumur 60 tahun keatas dengan sampel sebesar 52 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Variabel dependen penelitian adalah kualitas hidup lansia dan variabel independen adalah interaksi sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kualitas hidup dari WHO (2004) yaitu WHOQOL-OLD yang terdiri dari 24 item pertanyaan yang dibagi menjadi 6 domain.

Data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dimana data primer ini terdiri dari data karakteristik lansia yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pernikahan, serta kualitas hidup lansia. Data sekunder penelitian meliputi jumlah lansia dan status kesehatan lansia yang diperoleh dari catatan medis lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan

pengolahan data dengan dengan *editing*, *coding*, dan *scoring*.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel, dan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan $\alpha=5\%$.

HASIL

Distribusi Lansia berdasarkan Karakteristik Lansia

Distribusi lansia berdasarkan usia di UPTD Griya wedha Kota Surabaya sebagian besar berada pada kategori usia 60-74. Usia terendah lansia adalah 60 tahun dan tertinggi 86 tahun dengan rata-rata umur lansia yaitu 72,83. Pada umumnya kualitas hidup menurun seiring dengan meningkatnya usia karena terdapat penurunan fisik, perubahan mental, dan perubahan psikososial (Darmojo, 2009).

Distribusi lansia berdasarkan jenis kelamin di UPTD Griya wedha Kota Surabaya sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan.

Pada variabel tingkat pendidikan, lansia dikelompokkan menjadi kategori rendah dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, SD, SMP, dan kategori tinggi dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Distribusi lansia berdasarkan tingkat pendidikan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya hampir semua lansia memiliki kategori tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas hidup karena tingkat pendidikan seseorang sangat

menentukan kemudahan seseorang dalam menerima setiap pembaharuan serta berpengaruh pada kemampuan mengelola informasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia Di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017

Variabel	Kategori	n	%
Usia	75 – 90	23	44,2
	60 – 74	29	55,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	42,3
	Perempuan	30	57,7
Pendidikan	Rendah	43	82,7
	Tinggi	9	17,3
Status Pernikahan	Janda/Duda	17	32,7
	Tidak Menikah	8	15,4
	Menikah	27	51,9

Distribusi lansia berdasarkan status pernikahan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki status menikah. Walaupun lansia memiliki status menikah tetapi pada kenyataannya banyak lansia yang menikah tidak tinggal bersama pasangannya di panti, beberapa ada yang pasangannya ikut bersama anak mereka dan ada yang pisah kota. Status pernikahan memberikan hubungan yang kuat terhadap status kualitas hidup lansia. Hal ini berkaitan dengan adanya dukungan dari pasangan hidup bagi lansia. Lansia yang masih terikat pernikahan akan memiliki status kualitas yang lebih baik.

Distribusi Lansia Berdasarkan Penyakit Kronis yang diderita Lansia

Distribusi lansia berdasarkan penyakit kronis yang diderita lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki penyakit kronis. Penyakit kronis berperan dalam kemunduran kesehatan yang berangsur-angsur memburuk dan sering terjadi pada usia lanjut yang

menyebabkan menurunnya kualitas hidup terkait ketidakmampuan dan keterbatasan fisik lansia.

Tabel 2. Distribusi Penyakit yang diderita Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017

Penyakit kronis	N	(%)
Ada	40	76,9
Tidak ada	12	23,1
Total	52	100

Distribusi Lansia Berdasarkan Status Kualitas Hidup

Kualitas hidup lansia diukur menggunakan instrument WHOQOL-OLD dimana kategori kualitas hidup dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah apabila skor kualitas hidup lansia setelah ditotalkan dan di *transform* skornya adalah 0-33, kualitas hidup sedang apabila skornya 34-66, dan kualitas hidup tinggi apabila skornya 67-100. Distribusi lansia berdasarkan status kualitas hidup di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang rendah. Perbedaan lingkungan tempat tinggal lansia dapat mempengaruhi lansia untuk beradaptasi. Lansia akan merasakan berbeda saat tinggal di panti dan saat tinggal di rumah dikarenakan lansia yang tinggal di panti harus menerima orang-orang dan lingkungan yang baru.

Tabel 3. Distribusi Lansia Berdasarkan Status Kualitas Hidup di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017

Status Kualitas Hidup	n	%
Rendah	28	53,8
Sedang	5	9,6
Tinggi	19	36,5
Total	52	100

Distribusi Lansia Berdasarkan Domain Status Kualitas Hidup

Status kualitas hidup diukur menggunakan instrumen kualitas hidup dari WHO yaitu WHOQOL-OLD. Enam domain dalam instrumen WHOQOL-OLD yaitu domain kemampuan sensori terdiri dari kemunduran alat indra, penilaian terhadap fungsi sensorik, kemampuan dalam melakukan aktivitas, dan kemampuan untuk berinteraksi (Nugroho, 2008). Domain otonomi terdiri dari kebebasan dalam mengambil keputusan, menentukan masa depan, melakukan hal-hal yang diinginkan, kebebasan untuk dihargai. Domain aktifitas pada masa lampau, kini, dan yang akan datang terdiri dari hal-hal yang diharapkan, pencapaian keberhasilan, penghargaan yang diterima, pencapaian dalam kehidupan. Domain interaksi sosial terdiri dari penggunaan

waktu, tingkat aktivitas, partisipasi pada kegiatan masyarakat. Domain kematian dan keadaan terminal meliputi jalannya/caranya meninggal, mengontrol akhir hidup, ketakutan akan akhir hidup, merasakan sakit pada akhir hidup. Domain persahabatan dan cinta kasih terdiri dari persahabatan dalam kehidupan, cinta dalam kehidupan, kesempatan untuk mencintai, dan kesempatan untuk dicintai (Rawiyah, 2014).

Setiap domain kualitas hidup pada instrumen WHOQOL-OLD dibagi menjadi kategori buruk, cukup, dan baik. Kategori buruk didapatkan apabila nilai skor adalah 0-33, kategori cukup apabila skornya 34-66, dan kategori baik apabila skornya 67-100. Total skor diperoleh dari 24 item pertanyaan pada instrument WHOQOL-OLD.

Tabel 4. Distribusi Status Kualitas Hidup Lansia Berdasarkan Domain Kualitas Hidup di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017

Domain kualitas hidup	Buruk		Cukup		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kemampuan sensori	16	30,8	16	30,8	20	38,5	52	100
Otonomi	28	53,8	11	21,2	13	25	52	100
Aktifitas pada masa lampau, kini, dan yang akan datang	24	46,2	18	34,6	10	19,2	52	100
Partisipasi sosial	27	51,9	10	19,2	15	28,8	52	100
Kematian dan Keadaan Terminal	19	36,5	12	23,1	21	40,4	52	100
Persahabatan dan cinta kasih	25	48,1	22	21,2	16	30,8	52	100

Tabel 5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup						Total	x ²	p value	
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%				
Buruk	21	77,8	1	3,7	5	18,5	27	100	8,123	0,017
Cukup	4	40	1	10	5	50	10	100		
Baik	3	20	3	20	9	60	15	100		

Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia

Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017 menunjukkan bahwa lansia yang memiliki status interaksi sosial yang buruk sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah. Hasil penelitian lebih lanjut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017.

Bertambahnya usia membuat lansia mengalami kemunduran dalam berinteraksi, lansia secara perlahan-lahan mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya sehingga mengakibatkan kualitas hidupnya menurun.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Lansia

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar lansia berada pada kelompok usia *elderly* (60-74 tahun) dengan rata-rata usia lansia 72,83. Data sensus penduduk pada tahun 2010 menginformasikan bahwa jumlah lanjut usia 60 tahun ke atas di kota Surabaya mencapai 7,9% dimana usia harapan hidup kota Surabaya mencapai 71 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan usia harapan hidup di Surabaya dimana usia harapan hidup lansia di Surabaya berada pada rentang usia 60-74 tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan usia harapan hidup di Indonesia yaitu 72 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Kelompok usia *very old* (lebih dari 90 tahun) pada penelitian ini tidak dijumpai karena dengan bertambahnya usia, maka penurunan fungsi tubuh dan daya tahan fisik akan menurun, sehingga menyebabkan lansia akan mudah terserang penyakit yang dipengaruhi juga oleh perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, dan sistem organ. Selain itu

lansia juga akan mudah terserang infeksi dan komplikasi penyakit lainnya apabila memiliki kekebalan tubuh yang buruk dan status gizinya kurang sehingga risiko kematian akan meningkat.

Semua lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya merupakan lansia yang berumur diatas 60 tahun dikarenakan syarat yang ditetapkan oleh UPTD Griya Werdha dimana lansia yang diterima adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas karena merujuk pada pengertian lansia yang ditetapkan oleh UU no.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghuni UPTD Griya Werdha Kota Surabaya didominasi oleh lansia perempuan. Statistik di Indonesia pun menyatakan bahwa populasi lansia diatas 60 tahun didominasi oleh wanita (Kemenkes RI, 2015). Hal ini juga sesuai dengan jumlah lansia di Kota Surabaya dimana lansia perempuan lebih banyak (8,15%) dibandingkan lansia laki-laki (7,63%). Banyaknya lansia perempuan pada penelitian ini juga terjadi karena dari data populasi lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya, lansia berjenis kelamin perempuan memang jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017 memiliki kategori tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan data Susenas tahun 2012 yang mengatakan bahwa masih banyak lansia yang berpendidikan rendah, dikarenakan lebih dari separuh penduduk lansia di Indonesia yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD (Kemenkes RI, 2013).

Data lansia di UPTD Griya Werdha juga menunjukkan bahwa lansia yang berada di UPTD Griya Werdha merupakan lansia yang terlantar dan dilaporkan oleh warga dan Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial). Lansia yang dilaporkan warga dan

Liponsos di UPTD Griya Werdha biasanya merupakan lansia yang tidak tinggal lagi bersama keluarganya dan tidak memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menunjukkan sosial ekonomi lansia yang berada di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya berada pada sosial ekonomi menengah ke bawah. Status sosial ekonomi lansia di UPTD Griya Werdha yang menengah ke bawah ini dapat mempengaruhi pendidikan lansia dimana hal tersebut memungkinkan lansia untuk tidak mendapatkan pendidikan yang baik sehingga memiliki pendidikan yang rendah.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan dengan demikian makan akan menimbulkan perubahan perilaku pada diri orang tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang dapat menerima informasi kesehatan dengan baik apabila memiliki pendidikan yang tinggi, dan sebaliknya seseorang dengan pendidikan yang rendah akan susah untuk orang tersebut menerima informasi kesehatan (Mubarak, 2006).

Distribusi frekuensi lansia berdasarkan status pernikahan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya menunjukkan bahwa lansia paling banyak memiliki status Menikah. Menurut Susenas tahun 2012, sebagian besar lansia masih memiliki status menikah (57,81%), sedangkan sisanya berstatus duda atau janda (41,28%) dan tidak menikah (0,91%).

Menurut penelitian Suristiani (2013) yang berjudul Analisis Kualitas hidup lansia di Kabupaten Mojokerto mengatakan bahwa status pernikahan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Hal ini berkaitan dengan adanya dukungan pasangan hidup bagi pasien sehingga pasien yang masih terikat pernikahan akan memiliki status kualitas yang lebih baik.

Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya walaupun banyak yang berstatus menikah, tetapi masih banyak lansia yang tidak tinggal bersama dengan pasangannya di UPTD Griya Werdha. Hal

ini bisa terjadi karena biasanya lansia yang ditemukan terlantar hanya seorang diri dan tidak bersama pasangannya, selain itu ada beberapa lansia yang pasangannya tinggal bersama anaknya, dan juga terpisah kota sehingga lansia tersebut sendirian berada di UPTD Griya Werdha walaupun statusnya menikah.

Distribusi Lansia Berdasarkan Penyakit Kronik yang Diderita

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lansia memiliki penyakit kronik yang diderita. Adanya penyakit kronik pada populasi lansia biasanya terjadi karena faktor umur yang menyebabkan ketahanan tubuh lansia melemah dan mudah diserang berbagai macam penyakit (Wikananda, 2015).

Masih banyaknya lansia yang menderita penyakit kronik di UPTD Griya Werdha Surabaya selain disebabkan faktor umur bisa jadi karena faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan lansia yang rendah. Lansia yang sebelumnya tidak tinggal di panti kurang memperhatikan tentang kondisi kesehatan mereka saat sendirian. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan lansia yang bisa diakibatkan karena tingkat pendidikan lansia yang rendah dan karena lansia tidak mempunyai ekonomi yang baik sehingga tidak bisa memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

Lansia dapat menikmati hal-hal paling penting yang terjadi dalam hidupnya apabila memiliki kesehatan yang baik dan hal tersebut juga bisa menjadi ukuran dalam menentukan kualitas kehidupan lansia, kualitas hidup lansia akan semakin baik apabila lansia memiliki kesehatan yang baik pula dan sebaliknya lansia dengan kesehatan yang buruk maka kualitas hidupnya akan semakin rendah.

Lansia yang memiliki masalah kesehatan juga akan mengurangi kemampuannya untuk bersosialisasi dengan lingkungan, dan hal tersebut juga akan mengurangi dukungan sosial yang

diterima lansia dari sesama lansia (Azwan, dkk, 2015).

Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya yang memiliki penyakit kronik memiliki keterbatasan fisik untuk berinteraksi sosial dengan sesama lansia. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur dibandingkan dengan keluar kamar untuk berkumpul dengan teman-teman lainnya.

Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang buruk dan cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya lansia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik. Hasil analisis juga didapatkan bahwa nilai $p=0,017$ sehingga nilai p kurang α menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya (Siregar, 2013)

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Putri (2015) yang mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup cukup. Hasil penelitian lebih lanjut didapatkan hasil bahwa tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup lansia dari domain hubungan sosial. Lansia yang tinggal di rumah dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat sehingga lansia akan mengalami perubahan yang positif terhadap kehidupan dan sebaliknya lansia akan mengalami perubahan yang negatif bila dukungan keluarga dan masyarakat yang diterima kurang (Potter&Perry, 2005).

Rantepadang (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia karena interaksi sosial lansia yang baik akan menghasilkan kualitas hidup yang baik. Sanjaya dan Rusdi (2012)

menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup lansia maka lansia harus memiliki interaksi sosial yang baik sehingga lansia tidak akan merasa kesepian dalam hidupnya.

Buruknya interaksi sosial lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya bisa diakibatkan karena lansia merasa kegiatan atau aktivitas yang bisa dilakukan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya sangat sedikit. Sebenarnya UPTD Griya Werdha sudah mempunyai program-program untuk lansia yang dijadwalkan setiap hari. Program-program tersebut adalah pemeriksaan kesehatan, sharing lansia, *games* untuk lansia, pelatihan keterampilan seperti membuat sabun cuci piring dan *hand scrub*, senam lansia, dan jalan-jalan pagi lansia. Berdasarkan observasi peneliti, selain karena beberapa lansia merasa kurang dengan kegiatan di UPTD Griya Werdha, beberapa lansia lainnya lebih memilih untuk diam dikamar dan tidak mengikuti program-program yang telah ada. Hal ini mengakibatkan lansia membatasi interaksinya dengan penghuni lain karena lebih banyak menghabiskan waktu dikamar dan hanya diam di tempat tidur serta hanya berinteraksi dengan teman-teman yang hanya berada dikamar dan tidak berinteraksi dengan teman-teman lansia yang berada di kamar yang lain.

Interaksi sosial merupakan proses di mana terjadinya komunikasi antar individu atau antar kelompok dan berkaitan dengan aktitas sosial yang dilakukan dengan orang lain di masyarakat. Biasanya derajat kesehatan dan kemampuan fisik lansia akan menurun sehingga mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun dan lansia akan menghindari dari hubungan dengan orang lain (Hardywinoto, 2005)

Pada umumnya lansia akan mengalami penurunan dalam berinteraksi pada hari tuanya. Oleh karena itu lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini juga diakibatkan karena faktor usia. Lansia akan

mendapatkan perasaan memiliki dalam kelompok apabila interaksi sosial yang dimiliki lansia baik sehingga bisa membuat lansia bisa saling berbagi cerita, berbagi minat dan berbagi perhatian antar satu sama lain, serta lansia dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama. Selain itu lansia yang dapat berkumpul bersama dengan orang seusianya dapat saling menyemangati satu sama lain dan berbagi mengenai masalahnya karena dengan berbagi antara satu sama lain, maka akan berdampak terhadap sosial psikologis lansia seperti menurunnya beban pikiran lansia dan lansia tidak akan merasakan kesepian (Sanjaya & Rusdi, 2012).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar lansia merupakan interaksi sosial yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional lansia dan kesehatan fisik serta diprediksi dapat menurunkan risiko kematian. Pada saat usia lanjut interaksi sosial cenderung menurun yang disebabkan oleh kerusakan kognitif, kematian teman, dan fasilitas hidup (Estelle dkk, 2006). Supraba (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial berperan penting untuk mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Lansia yang dapat berinteraksi dengan baik seperti berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya serta bisa mengikuti kegiatan yang ada di daerahnya berada, maka akan mendapatkan dukungan sosial yang baik pula dari lingkungannya dan apabila penyesuaian diri lansia tersebut tidak baik karena kurangnya interaksi dengan lingkungan di sekitar lansia maka dukungan sosial yang di dapatkan lanjut usia juga pasti tidak baik. Dukungan sosial sangat berhubungan erat dengan penyesuaian diri lansia karena dapat mempengaruhi kehidupan lansia baik di kehidupan yang sekarang ataupun yang akan datang (Kaplan dan Saddock, 2007).

SIMPULAN

Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017 sebagian besar berada pada kelompok umur 60 – 74 tahun dan didominasi oleh lansia berjenis kelamin perempuan. Hampir semua lansia memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan lansia paling banyak berstatus menikah. Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya sebagian besar memiliki penyakit kronik yang diderita serta memiliki status hubungan sosial dan kualitas hidup yang buruk. Penelitian lebih lanjut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia dimana semakin baik interaksi sosial yang dimiliki lansia maka semakin tinggi kualitas hidup lansia tersebut (Sutikno, 2011)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk petugas UPTD Griya Werdha Kota Surabaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara meningkatkan produktivitas lansia di panti seperti memberikan keterampilan pada lansia dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang dibutuhkan para lanjut usia yang meliputi pelatihan keterampilan dan kesempatan menyalurkan hobi, memperbanyak kegiatan-kegiatan untuk lansia agar interaksi sesama lansia meningkat, mengadakan screening secara menyeluruh dengan rutin terhadap status kesehatan lansia untuk menunjang kesehatan fisik lansia yang optimal mengingat dari hasil penelitian banyak lansia yang memiliki penyakit kronis dan mengadakan penyuluhan tentang masa tua untuk memberikan informasi-informasi yang harus diperhatikan dan dipersiapkan lansia untuk menghadapi masa tua yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Panti Griya Werdha Kota Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga

- Azwan, Herlina, dan Karim, D. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di panti Sosial Tresna Werdha. *JOM*, vol 2(2): pp. 962-970.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pembinaan Mental Emosional Bagi Lansia*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan.
- BPS. 2016. *Profil penduduk lanjut Usia Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Darmojo, B. 2009. *Buku Ajar Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Demartoto, A. 2007. *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia (Suatu kajian Sosiologis)*. Surakarta: UNS Press.
- Estelle, J.J., Kirsch, N.L., and Pollack, M.E. 2006. Enhancing Social Interaction In Elderly Communities Via Location-Aware Computing. *CBI Journal*.
- Hardywinoto dan Setiabudi, T. 2005. *Panduan Gerontologi: Tinjauan Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplandan Saddock. 2007. *Sinopsis Psikiatri Alih Bahasa*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kemenkes RI. 2011. *Kecakapan dan Pengasuhan Lansia*. Jakarta: Depkes RI.
- Kemenkes RI. 2013. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2015. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Maryam, R.S., Ekasari, M.F., Rosidawati, et al. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Mubarak, W. I. dan Susanto, B. A. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas 2: Teori dan Aplikasi dalam Praktik dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas, Gerontik dan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto
- Notoadmojo, S. 2008. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noorkasiani, T. S. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho, W. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Potter, P. A. dan Perry, A. G. 2005. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process, and Practice (4th edition)*. St Louis, MI: Elsevier Mosby.
- Putri, S.T., Fitriana, L.A., dan Ningrum, A. 2015. Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, vol. 1: pp. 1-6.
- Rantepadang, A. 2012. Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. *JKU*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 1(1): pp. 1-9.
- Rawiyah, U. 2014. *Perbedaan Kualitas Hidup Manula Pengguna dan bukan Pengguna Gigi Tiruan Penuh di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Salamah. 2005. Kondisi Psikis Dan Alternatif Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial Lansia Di Panti Wredha. *Jurnal PKS* Vol. IV: pp.55-61.
- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., dan Katuuk, M. E. 2017. Hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *e-Journal Keperawatan (e-KP)*: Vol 5(1):pp.1-9.

- Sanjaya, A., dan Rusdi, I. 2012. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenangan Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Holistik*, Vol. 1(3): pp.26-31.
- Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. 2010. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-3*. Jakarta: Sagung Seto.
- Siregar, S.F., Arma, A.J.A., dan Lubis, R.M. 2013. Perbandingan Kualitas Hidup Lanjut usia yang Tinggal di Panti Jompo dengan yang Tinggal di Rumah di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, vol. 2(6): pp.1-9.
- Supraba, N. P. 2015. Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. *Tesis*. Bali: Universitas Udayana Denpasar
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC
- Suriastini, N.W., Sikoki, B.S., Rahardjo, T.W., et al. 2013. *Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah lanjut Usia 2030 Kota Surabaya*. Yogyakarta: SurveyMeter
- Sutikno, E. 2011. Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, Vol. 2(1): pp.73-79.
- Wikananda, G. 2015. Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali. *Intisari Sains medis*, vol.8(1): pp.41-49.
- Yuliati, A., Baroya, N., dan Ririyanti, M. 2014. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (The Different of Quality of Life Among the Elderly who Living at Community and Social Services). *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol 2(1):pp.87-94.
- Yuli, R. 2014. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Cv. Trans Info Media.

Lampiran : 4. Hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu

Jurnal SMART Keperawatan, 2019, 6 (2), 106-112
 DOI:<http://dx.doi.org/10.34310/iskp.v6i2.271>
<http://stikesyahoedsmq.ac.id/ojs/index.php/sjpk>

©SJKP 2019
 pISSN 2301-6221; eISSN 2502-5236

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI BALAI PELAYANAN DAN PENYANTUNAN LANJUT USIA PROVINSI BENGKULU

Dewi Anja Sari¹, Vike Pebri Giena², Pawiliyah³

¹Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti, Jl. Hibrida No.3, Bengkulu, (0736)25091

^{2,3}STIKES Tri Mandiri Sakti, Jl. Hibrida No.3, Bengkulu, (0736)25091

Email: vikepebrigiena@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosial berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional studi. Populasi penelitian ini adalah lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu yang berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, kuesioner WHOQOL dan kuesioner Interaksi Sosial. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson (r). Hasil penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu, dengan kategori cukup. Diharapkan kepada pelayanan kesehatan lansia agar dapat melaksanakan terapi aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi lansia untuk menciptakan aktivitas bersama yang kreatif dan inovatif sehingga kualitas hidup lansia dapat terjaga dengan baik

Kata Kunci : interaksi sosial; kualitas hidup; lansia

ABSTRACT

Social interaction is the key to maintaining social status based on the elderly ability to socialize. This study was aimed to study the relationship between social interaction and the quality of life among the elderly at Government Nursing Home in Bengkulu Province. A cross-sectional study was conducted in 61 elderly at Government Nursing Home which were selected by using inclusion and exclusion criteria. The data were obtained by face-to-face interview with structured questionnaires WHOQOL and Social Interaction. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis using Pearson Product Moment correlation formula (r). The results of this study were obtained there is a significant relationship between social interaction and the quality of life of the elderly at Government Nursing Home in Bengkulu Province with sufficient categories. It is expected that the elderly health service in order to carry out therapy in group activities involving the interaction of the elderly to create joint activities that are creative and innovative so that the quality of life of the elderly can be maintained properly.

Keywords: social interaction; quality of life; elderly

LATAR BELAKANG

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap lansia menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran lansia lain (Santosa, 2006).

Jumlah lanjut usia saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. Jepang saat ini menjadi negara yang memiliki populasi orang tua tertinggi di dunia sekitar 30% penduduknya berusia di atas 60 tahun. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 7,6% dari jumlah penduduk. Menurut proyeksi Bappenas jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih akan meningkat menjadi dua kali lipat (36 juta) pada 2025 (Menkokesra, 2013).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Ekawati, 2014).

World Health Organization (WHO) menetapkan usia lebih dari 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua dan berlangsung secara nyata (WHO, 2010). Usia lanjut merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang dan terjadinya tidak bias dihindari oleh siapapun. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahapan yang berbeda, baik secara biologi maupun psikologi. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, daya ingat kurang, gigi mulai ompong, pendengaran kurang

jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Fatimah, 2010).

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial (Vicky, 2012). Hidup lansia yang berkualitas merupakan kondisi fungsional lansia pada kondisi optimal sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna (Nawi, 2010).

Interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Interaksi sosial sesuatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia, merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

World Health Organization Quality Of Life atau WHOQOL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fitria, 2010).

Hasil observasi kunjungan disana selama 1 minggu pada saat dinas terlihat interaksi sosial antar penghuni masih kurang, kadang masih ada beberapa masalah yang muncul pada penghuni panti di BPPLU seperti kurangnya komunikasi antar penghuni satu wisma, sering terganggunya tidur siang oleh kebisingan suara dari TV ataupun suara yang lain, dan ada anggota wisma yang kurang

menjaga kebersihan sehingga mengganggu kenyamanan penghuni. Hal-hal di atas menjadi penghambat interaksi sosial lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan masih rendahnya interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu"

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional studi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal menetap di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu yang berjumlah 61 orang. Pengambilan sampel dilakukan pada seluruh lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) sebanyak 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner WHOQOL dan kuesioner Interaksi Sosial. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson (r).

HASIL

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu. Berdasarkan tabel frekuensi kualitas hidup pada lansia di atas diperoleh bahwa 50 orang lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, 34 orang (68%) lansia kualitas

hidup cukup dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang

Tabel 1. Distribusi frekuensi Kualitas Hidup Lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu

Kualitashiduplansia	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	16
Cukup	34	68
Kurang	8	16
Total	50	100

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi sosial pada lansia di atas diperoleh bahwa 50 orang lansia di BPPLU provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Interaksi Sosial Lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	16
Cukup	34	68
Kurang	8	16
Total	50	100

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (interaksi sosial) dan variabel dependen (kualitas hidup lansia) di BPPLU provinsi Bengkulu. Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	N	r_{xy}	P
Interaksi Sosial	50	0.883	0.000
Kualitas Hidup	50	0.883	0.000

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa uji Product Moment Pearson didapat nilai sig. (2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu. Dengan

korelasi r_{xy} sebesar 0,883 sehingga dengan kategori hubungan sangat erat karena terletak dalam interval 0,80-0,10, dan diketahui 88,3% kualitas hidup ditentukan oleh interaksi sosial, dan 11,7% ditentukan oleh faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 orang lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, kemudian sebanyak 34 orang (68%) lansia kualitas hidup cukup, dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang.

Hasil observasi peneliti di BPPLU Provinsi Bengkulu terlihat bahwa lansia mampu melakukan aktivitas berupa kreativitas yang dimiliki oleh para lansia yang memang telah menjadi rutinitas mereka di setiap hari, seperti membuat atau menganyam keranjang, membuat bubu, membuat pemukul kasur dari rotan, menanam sayur-sayuran di sekitar halaman wisma, menanam bunga hias dalam pot-pot bunga yang dimana nantinya hasil dari kreativitas lansia ini dijual untuk apresiasi kreativitas mereka di panti. Hal ini tentunya menjadikan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas lansia sehari-hari di BPPLU Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, kreativitas lansia BPPLU Provinsi Bengkulu dapat terus dijaga dan lebih ditingkatkan lagi, sehingga lansia dapat hidup dengan lebih produktif dan kualitas kehidupan lansia menjadi lebih baik.

Menurut World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL) dalam Yulianti (2014), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu. Konsep ini meliputi beberapa dimensi yang luas seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kesehatan fisik, keadaan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Dimana dimensi tersebut merefleksikan bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang multidimensi yang umumnya didefinisikan sebagai kebahagiaan ataupun kepuasan hidup. Lebih lanjut menurut Nawi (2010)

bahwa hidup lansia yang berkualitas merupakan kondisi fungsional lansia pada kondisi yang optimal sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, berguna dan berkualitas.

Widodo & dkk (2016) berpendapat bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Lansia dengan kualitas hidup baik sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa lansia merasa kualitas hidupnya baik (62%), menikmati hidup yang dijalannya (52%), merasakan lingkungan tempat tinggalnya sehat (60%), serta puas dengan akses terhadap pelayanan kesehatan (62%).

Kemudian lansia kualitas hidup cukup sebanyak 34 orang (68%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa lansia merasa hidupnya berarti (40%), memiliki ketersediaan informasi bagi kehidupannya (62%), memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/berekreasi (36%), serta puas dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (48%).

Sementara itu, lansia kualitas hidup kurang sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa tidak puas dengan kehidupan seksual yang mereka jalani (54%) sebab lansia berstatus janda dan duda. Lansia yang berstatus janda sebanyak 22 orang lansia dan lansia yang berstatus duda sebanyak 29 orang lansia. Sedangkan lansia yang telah menikah sebanyak 10 orang lansia. Itulah mengapa banyak lansia tidak puas dengan kehidupan seksualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 orang lansia di BPPLU provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang.

Hasil observasi peneliti di BPPLU Provinsi Bengkulu terlihat bahwa interaksi sosial lansia cukup baik. Bentuk gambaran interaksi sosial yang terdapat di BPPLU provinsi Bengkulu diantaranya, lansia memiliki kebiasaan menonton TV bersama,

diduduk di ruang tamu sambil mengobrol sesama lansia, dan mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus panti. Seperti setiap hari Selasa mengadakan kegiatan pengajian di mushola yang di hadiri oleh para lansia, kemudian dihari Jum'at ada senam lansia, dan di hari Rabu ada pemeriksaan kesehatan rutin setiap minggunya dilakukan guna untuk mengetahui kondisi kesehatan para lansia di BPPLU provinsi Bengkulu.

Namun di sisi lain masih ada lansia yang interaksi sosialnya kurang. Hal ini dikarenakan masih ada lansia yang menutup diri atau tertutup terhadap lansia lain. Selain itu juga, masih ada lansia dalam berkomunikasi tidak mau mendengar pendapat orang lain dan merasa dirinya paling benar. Oleh karena itu, mekanisme koping berperan penting dalam hal ini upaya untuk lebih memahami karakter di setiap lansia dan mengetahui masalah yang mereka hadapi. Dukungan dari pihak BPPLU maupun keluarga sangat berarti karena akan membawa lansia keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Dukungan yang dilakukan bisa berupa motivasi dalam menjalani kehidupan di usia tua agar lansia tidak menutup diri dan dapat berinteraksi sosial dengan baik seperti lansia lainnya.

Soekanto (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Rahmi (2008, dalam Samper 2017) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2015). Soekanto & Suiistyowati (2015) menyatakan bahwa syarat-syarat adanya interaksi sosial antara lain adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Tanpa kedua syarat tersebut maka seseorang tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial karena yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah apabila ada dua orang atau lebih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan interaksi sosial baik sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek berkelakuan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di panti (94%), dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada di panti (62%), dan tidak merasa lebih baik dibandingkan dengan teman-teman penghuni panti yang lain (76%).

Kemudian lansia dengan interaksi sosial cukup sebanyak 34 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan kesadaran sendiri (50%), selalu bergaul dengan semua orang yang ada dipanti (72%), melakukan kerja sama seperti gotong royong (50%), dan dapat menyalurkan keinginan-keinginan dengan baik (48%).

Sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang sebanyak 8 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek suka menyendiri dikala ada kegiatan yang dilaksanakan dipanti (34%), tidak dapat mengontrol amarah (38%), dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada dipanti (38%).

Nugroho (2008) mengatakan bahwa pada lansia yang mengalami interaksi sosial kurang disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu mereka, seperti jarang nya berkomunikasi, sedikit berbaur dengan yang lain dan suka menarik diri. Hal ini sesuai dengan teori penarikan diri, yang menyatakan bahwa dengan bertambah lanjutnya usia, secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami kehilangan ganda (triple loss): 1. Kehilangan peran (loss of role), 2. Hambatan kontak sosial (restriction of contacts and

relationships), dan 3. Berkurangnya komitmen (reduce commitment to social mores and values).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu dikarenakan hasil uji Product Moment Pearson didapat nilai sig (2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kategori hubungan sangat erat dikarenakan korelasi r_{xy} sebesar 0,883 terletak dalam interval 0,80-0,10. Maka terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu yang signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nofitri (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah hubungan dengan orang lain atau bisa juga disebut dengan interaksi sosial, ini dikarenakan saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain itu terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung, maupun melalui hubungan pernikahan, maka manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih secara fisik maupun emosionalnya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Noorkasiani, (2009) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Kemampuan lanjut usia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi.

Lebih lanjut menurut pendapat Andreas (2012) penambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosial, menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap individu yang tidak mampu dapat mengakibatkan lansia secara perlahan

menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial pada lansia dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Sanjaya (2012, dalam Samper 2017) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial baik tidak terlalu mengalami kesepian yang berarti kualitas hidupnya baik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian Sianipar (2013) yang menemukan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Widodo dkk (2016) juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Berdasarkan temuan penelitian, pendapat Nofitri (2009) dan Andreas (2012) serta temuan penelitian Widodo dkk (2016), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, 34 orang (68%) lansia kualitas hidup cukup dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia

Jurnal SMART Keperawatan, 2019, 6 (2), 106-112
 DOI:<http://dx.doi.org/10.34310/iskp.v6i2.271>
<http://stikesyahodsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkip>

©SJJKP 2019
 pISSN 2301-6221; eISSN 2502-5236

(BPPLU) Provinsi Bengkulu dengan kategori cukup atau sedang.

REFERENSI

- Andreas. R. (2012). Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. JKU. Vol. 1, No. 1, Diunduh 04 Maret 2018. http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf.
- Ekawati. (2014). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia. Skripsi. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri. Diunduh pada 04 Maret 2018.
- Fatimah. (2010). Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik. CV Trans Info Media. Jakarta.
- Fitria, A. (2010). Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai. Skripsi USU Medan. Diunduh pada 04 Maret 2018.
- Gillin, J. Lewis & John P. G. Dalam Soekanto et al/Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi, Cet. 47. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Menkokesra. (2013). Lansia Perlu Diperhatikan, [internet]. Diakses 15 Maret 2018. Tersedia dalam: <http://www.menkokesra.go.id>.
- Nawi, N. (2010). Health and Quality of Life Among older Rural People in Purworejo District Indonesia, Journal Glob Health Action.
- Nofitri, N.F.M. (2009). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah Di Jakarta. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noorkasiani. S. T. (2009). Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta : Selemba Medika.
- Nugroho, W. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Ed. 3. Jakarta: EGC
- Samper, P. T., Pinontoan, R. O., & Katuk, E. M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. e-Journal Keperawatan (e-KP), Vol. 5, No. 1, Februari 2017.
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Rahmi (2008). Dalam e-jurnal Samper et al/ Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. e-Journal Keperawatan (e-KP), Vol. 5, No. 1, Februari 2017.
- Santosa, S. (2006). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sianipar, A. F. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dipanti Werdha Budhi Dharma Bekasi. Jurnal Artikel. 2013.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi, Cet. 47. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vicky, T. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2012. Diunduh pada tanggal 04 Maret 2018 di <http://repository.unand.ac.id/18627/>.
- Widodo, H., Nurhamidi & Agustina, M. (2016). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jurnal Dinamika Kesehatan, Vol. 7, No. 1 Juli 2016. ISSN: 2086-3454.
- WHO. (2004). The World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL)-BREF.
- WHO. (2010). The World Health Report 2010. Diakses pada tanggal 15 maret 2018. Di <http://www.who.int/whr/2010/cn/index.html>.
- Yulianti, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Pelayanan Sosial Lanjut Usia. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 2 No. 1. Januari 2014.

Lampiran : 5 Hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala, Kel. Biring Romang, Kec Manggala, Kota Makassar.

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP
LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALA
KELURAHAN BIRING ROMANG**

¹*Kurniawan Amin*

²*Sigit Mulyono*

³*Lili Herlina*

¹*Fakultas Keperawatan Universitas Mega Resky Makassar, Indonesia*

²*Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia Jakarta, Indonesia*

³*Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*

Alamat Korespondensi:

Kurniawan Amin, S.Kep, Ns, M.Kep
Keperawatan Komunitas Universitas Mega Resky
Hp : 085299600137
E-mail: Kurniawanamin@yahoo.com

ABSTRAK

Kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala, Kel. Biring Romang, Kec Manggala, Kota Makassar. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Kroseksional Studi dengan besar sampel 219 Responden dengan menggunakan uji Che Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi menggunakan media sosial pada lansia P value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bangkala, Kel.Biring Romang, Kec. Manggala, Kota Makassar. Kesimpulan: Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia, oleh karena itu diharapkan bahwa seorang lansia mestinya secara perlahan harus diperkenalkan dalam proses kehidupan sehari-harinya bisa melakukan interaksi sosial.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Kualitas Hidup

ABSTRAC

Quality of life is a level that describes the advantages of an individual that can be assessed from their lives. The purpose of this study was to determine the relationship of social interaction with the quality of life of the elderly in the work area of Bangkala Health Center, Kel. Biring Romang, Kec Manggala, Makassar City. Method: This research is a quantitative study with a type of research with cross-sectional studies with a sample size of 219 respondents using a computerized application of SPSS 20 Che Square test. The results showed that interaction using social media in the elderly P-value = 0,000, which means there is a significant relationship between quality of life in the elderly in the area of Bangkala Health Center, Kel. Biring Romang, Kec. Manggala, Makassar City. Conclusion: There is a relationship between quality of life in the elderly, therefore it is expected that an elderly person should slowly be acquainted with so that in the process of daily life can do social interaction.

Keywords: Social Interaction, Quality of Life

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan dari pembangunan suatu negara adalah meningkatnya usia harapan hidup penduduk suatu Negara tersebut. Usia lanjut merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang dan terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. World Health Organization (WHO) menetapkan usia lebih dari 60 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua dan berlangsung secara nyata. (Organization, 2004).

Penggolongan lansia menurut *World Health Organization* (WHO) meliputi : *middle age* (45-49 tahun), *elderly* (60-74 tahun), *old* (75-79 tahun), *very old* (di atas 90 tahun). Maningkatnya usia harapan hidup manusia berdampak terhadap jumlah populasi lansia. Rata-rata usia harapan hidup di negara-negara kawasan Asia Tenggara adalah 70 tahun, sedangkan usia harapan hidup di Indonesia sendiri termasuk cukup tinggi yaitu 71 tahun. (Fitria, 2011).

Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh. Proses menua sudah mulai berlangsung sejak seseorang mencapai usia dewasa, misalnya dengan terjadinya kehilangan jaringan pada otot, susunan saraf, dan jaringan lain sehingga

tubuh mati sedikit demi sedikit (Azizah, 2011).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu, interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan kelompok lansia. Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi, (Fitriyadewi & Suarya, 2016).

World Health Organization Quality Of Life atau WHOQL mendefenisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. (Fitriyadewi & Suarya, 2016).

Dalam konsep teori Imogene M.King interaksi sosial dapat dipengaruhi dari beberapa factor yaitu bahwa manusia dipandang seutuhnya sebagai system yang

terbuka secara konsisten akan berinteraksi dengan lingkungannya. Imogene M.King juga memadukan dari tiga system interaksi yang dimana system tersebut adalah dinamis yaitu personal, interpersonal, dan sosial yang mengarah kepada pengembangan teori pencapaian tujuan. Dalam pandangan manusia seutuhnya meliputi sosial, perasaan, rasional, reaksi, control, tujuan, orientasi kegiatan dan berorientasi pada waktu. (Christensen & Kenney, 2009)

Berdasarkan data dari puskesmas Bangkala tahun 2018 saat ini jumlah keseluruhan lansia sebanyak 1106 orang, ada 2 kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Bangkala yaitu Kel. Bangkala, Kel Biring Romang, serta 17 RW. Terdapat 8 posyandu lansia yang berada di wilayah kerja puskesmas bangkala, 4 posyandu di Kelurahan Bangkala dan 4 posyandu di Kel.Biring Romang. Jumlah lansia di Kel.Biring Romang umur 60-74 tahun sebanyak 315 orang, umur 75-90 tahun sebanyak 162 orang, jadi jumlah keseluruhan sebanyak 477 orang.

Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas dan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas bangkala saat ini di RW 02 sekitar 60 % lansia yang kurang berinteraksi dan menarik diri dengan masyarakat menyebabkan banyak lansia yang kesehatannya terganggu dan menderita beberapa jenis penyakit khususnya penyakit

hipertensi dan Atritis Rheumatoid sehingga kualitas hidupnya tidak baik. Dilahat dari fhasil pemeriksaan kesehatan di posbundu RW 02 sebagian besar lansia menderita penyakit atritis remathoid dan hipertensi dan atas dasar penyakit itu pula banyak lansia tidak aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Berdasarkan data dari kader posyandu lansia Anyelir VIII di kelurahan Biring Romang, jumlah lansia di RW 02 yaitu 109 lansia. Dari hasil wawancara 7 orang lansia mengatakan bahwa rata-rata lansia kurang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar dan lebih memilih untuk tinggal dirumah saja sehingga akan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi tidak baik dan ada pula yang memiliki kualitas hidup yang baik tetapi memiliki interaksi sosialnya kurang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Bangkala, Kelurahan Biring Romang, yang akan diteliti oleh peneliti yaitu populasi sebanyak 477 orang lansia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Random Sampling, dengan kriteria inklusi peneliti mengambil sampel yang mewakili yaitu lanjut usia yang tinggal di Wilayah kerja puskesmas bangkala

Kel. Biring Romang Kec. Manggala yaitu 219 orang lansia.

HASIL

Berdasarkan Tabel.1 dapat diketahui bahwa Karakteristik responden berdasarkan usia diketahui dari 219 orang lansia mayoritas 94,1 % berusia 60- 74 th, berdasarkan jenis kelamin mayoritas 81,3 % berjenis kelamin perempuan, berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas 88,1 % berpendidikan rendah, berdasarkan penghasilan perbulan mayoritas 92,7 % penghasilan kurang dari upah minimum propinsi Sulawesi Selatan (Rp 2.700.000).

Berdasarkan Tabel.2, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki interaksi sosial kurang yaitu sebanyak 77 orang (35,2%), dan lansia yang memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 82 orang (37,4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Biring Romang, Kecamatan Manggala terdapat 219 orang responden, Hasil penelitian mengenai interaksi sosial, responden yang berada di Kelurahan Biring Romang yang mempunyai interaksi sosial yang baik sebanyak 142 (64,8%) responden, dengan nilai *P value* 0,003, ini menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup. Media sosial adalah media online yang

mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideology dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user generated content”.

Jejaring sosial merupakan situs di manasetiap orang biasa membuat webpage pribadi, kemudian terhubung dengan teman teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, member komentar, erta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. (Kaplan & Haenlein, 2010)

Dari hasil penelitian yang dilakukan Anang (2016), media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan media sosial secara nyata telah membawa pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik tetapi dampak negatif cenderung membawa perubahan sosial masyarakat yang menghilangkan nilai ni

lain atau norma di masyarakat Indonesia. Dengan hadirnya media sosial sebagai teknologi baru, tentu saja cara hidup manusia juga akan mengalami perubahan. Beberapa perubahan adalah semakin efektif dan efisien manusia dalam memperoleh informasi tidak terhalang waktu, tempat dan biaya yang tidak terlalu mahal. (Cahyono, 2016)

Pada penelitian yang dilakukan Hope, Schwaba dan Piper (2014). Lansia yang telah mengadopsi teknologi ini juga mengalami hal yang sama. Para lansia tersebut memandang media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan berbagai generasi tanpa adanya suatu halangan tertentu karena budaya kolektif cenderung memandang keperluan kelompok lebih penting daripada keperluan individu. Akibatnya, demi menjaga kekekatan dan kolektivitas kelompok tersebut, lansia mau membuka diri untuk mempelajari media sosial, meskipun mayoritas penggunaannya adalah anak muda. (Hope, Schwaba, & Piper, 2014)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019, peneliti berasumsi bahwa lansia yang melakukan interaksi sosial dengan menggunakan media sosial pada umumnya sering dilakukan, dilihat pada saat dilakukannya proses penelitian sebagian besar lansia memiliki alat

komunikasi tersebut yaitu Handphone. Walaupun pada dasarnya Hp yang dimiliki seorang lansia tersebut masih belum berbasis android, tetapi media sosial seperti Hp tersebut sangat membantu dalam hal untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia.

Selain itu dari hasil peneliti yang telah dilakukan maka peneliti dapat berasumsi bahwa media sosial sangat berperan penting dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia, sebab dengan adanya media sosial seorang lansia akan dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia dan keluarganya sehingga seorang lansia tidak merasa kesepian dan selalu merasa diperhatikan oleh keluarganya dan masyarakat disekitarnya. Dengan adanya media sosial petugas kesehatan khususnya koordinator pelaksana Posyandu lansia akan dengan mudah memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan serta untuk mengingatkan kepada semua peserta posyandu lansia untuk aktif dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian hubungan interaksi sosial I dengan kualitas hidup lansia dapat diuraikan sebagai berikut : Karakteristik lansia mayoritas berumur edlerli, jenis kelamin perempuan, dengan pendidikan terakhir paling dominan berpendidikan rendah, dan berpenghasilan mayoritas

penghasilan rendah dibawah upah minimum provinsi Sulawesi Selatan. Presentasi responden pada penelitian ini mayoritas memiliki interaksi sosial baik, dan mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik. Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia dengan nilai *P value* 0,003 lebih kecil dari variabel yang lainnya. Ada hubungan yang dominan yakni interaksi sosial dengan kualitas hidup yang memiliki nilai Exp (B) lebih besar dibandingkan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, A. P. (2016). Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2016.
- Azizah, L. M. (2011). Keperawatan lanjut usia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 45.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Christensen, P. J., & Kenney, J. W. (2009). Proses keperawatan aplikasi model konseptual. *Y. Yuningsih & Yasmin Asih, Eds, 1*.
- Fitria, A. (2011). Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan. *Medan: USU*.
- Fitriyadewi, W. L., & Suarya, S. K. (2016). Peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lansia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341.
- Hope, A., Schwaba, T., & Piper, A. M. (2014). Understanding digital and material social communications for older adults. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 3903–3912).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Organization, W. H. (2004). *The world health organization quality of life (WHOQOL)-BREF*. World Health Organization.
- Statistik, B. P. (2015). Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2015. *Diunduh Dari Http://www.Bps.Go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Penduduk-Lanjut-Usia-2015-- Pdf*.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Penghasilan Perbulan dan Media Sosial

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
- 60 – 74 Th	206	94,1
- 75- 90 Th	13	5,9
Jenis Kelamin		
- Laki laki	41	18,7
- Perempuan	178	81,3
Pendidikan Terakhir		
- Pendidikan Rendah	193	88,1
- Pendidikan Tinggi	26	11,9
Penghasilan Perbulan		
- > Rp 2.700.000	16	7,3
- < Rp 2.700.000	203	92,7

Tabel 2
Hubungan Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bangkala, Kec.Manggala, Kota Makassar Tahun 2019

Variabel	Kualitas Hidup				Total		OR	P Value	95% CI
	Kurang		Baik		N	%			
Interaksi sosial	N	%	N	%			N	%	
Kurang	51	23,3	26	11,9	77	35,2			
Baik	31	14,2	111	50,7	142	64,8	7,024	0,003	3,787-
Jumlah	82	37,4	137	62,6	219	100			13,027

Lampiran : 6 Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay

Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VIII No. 1 April 2020

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI RPSTW CIPARAY

Lia Nurlianawati¹, Wulan Ayu Utami², Sri Mulyati Rahayu³

¹Universitas Bhakti Kencana, lianurlia09@gmail.com

²Universitas Bhakti Kencana, wulanayu@gmail.com

³Universitas Bhakti Kencana, srimulyati@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik, saling mempengaruhi serta tidak terpisahkan dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jika melihat kondisi tersebut sebagian lansia mengalami proses degeneratif yang menyebabkan lansia mengalami penurunan fisik, psikologis dan sosial, salah satu dampaknya yaitu penarikan diri dengan lingkungan, tidak memiliki dukungan sosial keluarga, teman, lingkungan sekitar dan secara tidak langsung mengalami perubahan yang dialami lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay. Metode penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 153 dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah 60 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi sosial untuk interaksi sosial dan WHOQOL-BREF untuk kualitas hidup. Analisa data menggunakan rumus Chi-Square. Hasil uji statistik menunjukkan 40 (66,7%) lansia memiliki interaksi sosial baik dan 32 (53,3%) lansia memiliki kualitas hidup baik. Nilai fisher's exact test pvalue = 0,000 < α 0,05 yang berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Kesimpulan penelitian ini yaitu semakin baik interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia maka semakin baik kualitas hidup lansia. Saran pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, mampu mempertahankan interaksi sosial lansia dalam kerjasama lansia dengan lansia lainnya serta meningkatkan interaksi sosial lansia dalam menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci : Lansia, Interaksi Sosial, Kualitas Hidup.

ABSTRACT

Social interactions are a reciprocal relationship, mutual influence and inseparable from a relationship that occurs between individuals in everyday life. According to that condition, some elderly will experience a degenerative process that causes physical, psychological and social decreases. One of the effects is that the excommunicate with the environment did not have social support from family, friends, and environment and indirectly experiencing changes experienced by them. The purpose of this study was to determine the relationship between social interactions with the quality of life of the elderly at UPTD PSRLU Ciparay. The research method is used a correlation with cross sectional approach. The populations were 153 with using purposive sampling, with 60 samples. The research instrument used a social interaction questionnaire for social interaction and WHOQOL-BREF for quality of life. Data analysis used the Chi-Square formula. The results showed that 40 (66.7%) of the elderly had good social interactions and 32 (53.3%) of the elderly had good quality of life. Value of fisher's exact test p-value = 0,000 < α 0,05 which means H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between social interaction with the quality of life of the elderly. The conclusion of the research is that the better the social interaction performed by the elderly, the better the quality of life of the elderly. The suggestions of the research are expected to deliver the information, able to maintain the social interaction between the elderly and also increase the social interaction in solving problems which aims to improve their quality of life.

Keywords : Elderly, Social Interaction, Quality of Life.

Naskah diterima: Januari 2020 ; Naskah direvisi: Februari 2020 ; Naskah diterbitkan : April 2020.

PENDAHULUAN

Lansia (lanjut usia) sebagai tahap terakhir perkembangan pada proses kehidupan manusia mulai berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua (Kemenkes, 2017). Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun keatas (Dewi, 2014). Lansia ini banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan cepat, searah dengan pertambahan usia mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik, tingkah laku, mental maupun sosial (Vicky, 2012). Pertambahan usia lansia dapat menyebabkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu, hal ini yang akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga interaksi sosial menurun, lansia menyendiri dan mengalami kesepian, stress, depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay.

KAJIAN LITERATUR

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat (Noorkasiani, 2009).

Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi fisik individu, psikologis, lingkungan, dan interaksi sosial sehingga masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pada lanjut usia (Yuliati et al., 2014). Terdapat 4

domain yang dikembangkan oleh WHO yaitu WHOQOL-BREF dimana domain tersebut yaitu domain fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan

METODE PENELITIAN

Menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 153 dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah 60 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi sosial untuk interaksi sosial dan WHOQOL-BREF untuk kualitas hidup. Analisa data menggunakan rumus Chi-Square.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan 40 (66,7%) lansia memiliki interaksi sosial baik dan 32 (53,3%) lansia memiliki kualitas hidup baik. Nilai fisher's exact test p-value = $0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Prosedur Dan Analisa Data

Setelah mendapatkan izin di UPTD PSRLU Ciparay untuk penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian kepada responden. Responden sesuai kriteria yang ditentukan yaitu tidak memiliki gangguan kognitif ringan, sedang maupun berat. Setelah responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini, responden menandatangani lembar persetujuan (inform consent) tanpa paksaan. Selama penelitian peneliti dibantu oleh 5 enumerator. Kuesioner dibacakan satu persatu. Peneliti meminta responden untuk menjawab kuesioner yang dibacakan peneliti. Setelah kuesioner dijawab oleh responden, peneliti memeriksa kembali untuk memastikan semua pernyataan telah dijawab oleh

responden dan memberikan reward untuk responden.

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia di UPTD PSRLU Ciparay

No	Interaksi Sosial	F	%
1	Cukup	20	33,3%
2	Baik	40	66,7%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebagian besar 40 (66,7%) lansia memiliki interaksi sosial baik dan hampir setengahnya 20 (33,3%) dari lansia memiliki interaksi sosial cukup. Tabel

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di UPTD PSRLU Ciparay

Kualitas Hidup	F	%
Sedang	28	46,7%
Baik	32	53,3%
Total	60	100%

Sebagian besar 32 (53,3%) lansia yang memiliki kualitas hidup baik dan hampir setengahnya 28 (46,7%) dari lansia memiliki hidup sedang.

Analisa Bivariat

Kualitas Hidup Lansia di UPTD PSRLU Ciparay

Menggunakan Analisis Chi-Square Hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas hidup lansia

Tabel 3. Analisa Bivariat Kualitas Hidup Lansia di UPTD PSRLU Ciparay

Interaksi sosial	Kualitas Hidup			α	Fisher's exact Exact Test
	sedang	baik	Total		
Cukup	F 17 85%	F 3 15%	Total 20 100%	0,05	P=0,000
Baik	F 11 27,5%	F 29 72,5%	Total 40 100%		
Total	F 28 46,7%	F 32 53,3%	Total 60 100%		

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Noorkasiani, 2009). Dari bentuk interaksi sosial dapat diketahui bahwa sebagian besar 37 lansia (61,7%) memiliki presentasi kerjasama yang tinggi. Sesuai teori menurut Soekanto (2012) interaksi sosial yang baik terjadi karena; terpenuhinya kebutuhan seseorang dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa ada interaksi dengan orang lain; kerjasama timbul karena adanya kerukunan yang mencakup gotong royong dan olongmenolong; kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan semakin

kompleksnya kebutuhan dan situasi saat ini; hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial berada akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi; tercapainya kestabilan antara dua orang atau lebih dan terjadinya negosiasi antara pihak-pihak yang mengalami pertikaian. Hasil tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Rahmi, 2008) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat bekerjasama, berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Dari penjelasan diatas menurut peneliti interaksi sosial yang baik adalah

lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula. Interaksi sosial yang baik terjadi karena aktivitas di UPTD PSRLU Ciparay aktif dan banyak sehingga adanya keterlibatan sosial dalam beraktivitas, terjalin kerjasama yang baik sesama lansia ataupun petugas. Petugas yang berkunjung atau mahasiswa yang praktik datang bergantian setiap harinya serta Lansia tinggal dalam 1 wisma berjumlah 5-8 lansia. Sehingga lansia yang tinggal di wisma UPTD PSRLU Ciparay memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama lansia ataupun dengan petugas.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay yang paling banyak yaitu kualitas hidup baik. Hasil instrumen didapatkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik yaitu lansia yang masih bisa melakukan interaksi sosial dengan sesama lansia, tetap merasa bahagia, menerima keadaan fisik yang ada pada dirinya, bisa melakukan aktivitas sesuai kemampuannya bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Didukung dengan lingkungan panti yang aman dan nyaman adanya akses kesehatan dan informasi yang baik, adanya kegiatan kreasi seni dan olahraga. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lansia terbanyak dengan interaksi sosial baik yaitu berjumlah 40 lansia (66,7%). Kualitas hidup baik berjumlah 32 lansia (53,3%) interaksi sosial cukup 20 (33,3%) dan 28 (46,7%) lansia dengan kualitas hidup sedang. Menurut Lemon et al. dalam Potter dan Perry (2005), lansia yang aktif secara sosial lebih cenderung menyesuaikan diri terhadap penuaan yang baik. Proses hubungan sosial adalah bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2012). Menurut teori sosial Jika lansia aktif dengan keterlibatan sosial, aktivitas, maka lansia memiliki semangat dan kepuasan hidupnya yang tinggi serta kesehatan mental, fisik, sosial yang lebih positif daripada lansia yang

kurang terlibat secara sosial, dengan lansia yang penuh semangat dimasa tua, kepuasan hidup serta mental yang sehat maka kualitas hidup lansia akan meningkat (Andreas, 2012). Kepuasan hidup orang tua sangat tergantung dengan kelangsungan dan keterlibatan pada berbagai kegiatan. Teori ini juga mendukung para lansia yang masih aktif dalam berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya. Lansia akan memperoleh kepuasan jika ia masih terlibat dalam berbagai kegiatan. Menurut teori Yulianti et al., (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup salahsatunya yaitu interaksi sosial. Sehingga interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pada lanjut usia. Menurut peneliti interaksi sosial sangat penting, lansia membutuhkan interaksi dengan sesama, karena tanpa adanya interaksi sosial lansia tidak bisa berinteraksi mengikuti kegiatan aktifitas yang diadakan di UPTD PSRLU Ciparay oleh sebab itu interaksi sosial sangat penting untuk lansia. Jadi dapat disimpulkan apabila interaksi sosial baik maka kualitas hidup juga akan baik. Penelitian ini sebanding dengan penelitian Sanjaya (2012) yang berjudul hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia, hasil uji korelasi pada penelitian Sanjaya (2012) menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian dan diperkuat oleh hasil penelitian Supraba (2015) yang berjudul hubungan aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia, menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini berarti semakin baik aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga maka semakin baik kualitas hidup lansia.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD PSRLU Ciparay. Diharapkan mampu mempertahankan interaksi sosial lansia dalam kerjasama lansia dengan lansia lainnya serta meningkatkan interaksi sosial lansia dalam menyelesaikan masalah (akomodasi) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

REFERENSI

- Andreas, R. (2012). Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. JKU. Vol. 1, No. 1. Diunduh 04 Maret 2018. http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf.
- Dewi, Sofia Rhosma. (2014). Buku Keperawatan Gerontik Edisi I. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendes RI. (2017). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi dan Analisis Lanjut Usia. Jakarta: Kemendes RI.
- Potter, P.A. and Perry, A.G. (2005). Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktek. Edisi Empat, Jakarta: EGC
- Noorkasiani, T. S. (2009). Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmi. (2008). Hubungan Interaksi Sosial, Pola Makan, Status Gizi dengan Kualitas Hidup Lansia Suku Bugis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. Sumatera Utara: Fakultas Keperawatan.
- Soekanto. (2012). Buku Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supraba, N. P. (2015). Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar Bali: Universitas Udayana Denpasar.
- Vicky, T. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas PadangTahun 2012. <http://repository.unand.ac.id/18627/> pada tanggal 17 September 2018
- Yuliati, A., Baroya, N., dan Ririyanti, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (*The Different of Quality of Life Among the Elderly who Living at Community and Social Service*). Jurnal Pustaka Kesehatan, vol 2(1):pp.87-94

BIODATA PENULIS

Penulis satu, Lia Nurlianawati lahir pada tanggal 6 juli 1986 di kota bandung jawa barat. Penulis mulai belajar tentang keperawatan sejak tahun 2004 melalui pendidikan Sarjana Keperawatan dan Ners di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penulis menyelesaikan Magister Keperawatan di Universitas Padjadjaran tahun 2012. Saat ini penulis merupakan dosen aktif Keperawatan Komunitas Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penulis dua, Wulan Ayu lahir pada tanggal 17 Agustus 1996 di Kabupaten Sukabumi. Penulis mulai belajar tentang keperawatan pada tahun 2015 melalui pendidikan Sarjana Keperawatan dan Ners di Stikes Bhakti Kencana Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana pada tahun 2019. Penulis tiga, Sri Mulyati Rahayu lahir pada tanggal 5 Juni 1973 di Kota Bandung, Jawa Barat. Penulis mulai belajar tentang keperawatan sejak tahun 1992 melalui pendidikan D3 keperawatan di Akper Dr Otten, kemudian pada tahun 1997 melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di PSIK Universitas Padjadjaran. Tahun 2008 penulis melanjutkan Magister Ilmu Kedokteran Dasar: Fisiologi dan Kesehatan Olahraga

Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VIII No. 1 April 2020

Fakultas Kedokteran Universitas
Padjajaran. Saat ini penulis merupakan
dosen aktif Keperawatan di Universitas
Bhakti Kencana Bandung.

Lampiran 2

Lembar konsultasi



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrsSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 483336.

E-mail : info@stikessoebandi.ac.id Website: <http://www.stikessoebandi.ac.id>

Lembar Konsultasi

Lampiran 2

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES dr. SOEBANDI

Judul Skripsi : Hubungan Interaksi sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia: *literature review*

Pembimbing I : jannahyah, S.ST., M.Kes

Pembimbing II : Trisna Vitriati, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1	7 Oktober 2010	Pengajuan judul ACC		1	11 Oktober 2020	Tema penelitian	
2	13 Oktober 2020	Konsul BAB 1 Revisi		2	22 Oktober 2020	Revisi BAB 1	
3	28 Oktober 2020	Revisi BAB 1		3	08 Desember 2020	Konsul BAB 1 dan BAB 2 Revisi kerangka teori	



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/ Fax: (0331) 483536,
E. mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

4	02 Desember 2020	Konsul BAB 1 dan BAB 2 Revisi	<i>R</i>	4	16 Desember 2020	Konsul revisi BAB 1 dan BAB 2, BAB 3	<i>R</i>
5	04 Desember 2020	Konsul revisi BAB 1 dan BAB 2 ACC	<i>R</i>	5	29 Desember 2020	Konsul revisi kerangka teori dan BAB 3	<i>R</i>
6	16 Desember 2020	Konsul BAB 1,2,3 Revisi kerangka teori	<i>R</i>	6	20 Januari 2021	Siapkan untuk sempro Revisi diagram alur	<i>R</i>
7	24 Desember 2020	Konsul revisi penulisan nomer dan kerangka teori	<i>R</i>	7	15 Februari 2021	Revisi proposal Latar belakang	<i>R</i>
8	29 Desember 2020	Revisi kerangka konsep, siapkan sempro	<i>R</i>	8	22 Februari 2021	ACC proposal	<i>R</i>



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/ Fax: (0331) 483336,
E-mail : info@stikessoebandi.ac.id Website: <http://www.stikessoebandi.ac.id>

9	13 Februari 2021	Revisi proposal penjelasan tabel kerangka konsep	<i>R</i>	9	29 April 2021	Konsul bab 4	<i>R</i>
10	19 Februari 2021	ACC proposal Lanjut BAB 4	<i>R</i>	10	22 Mei 2021	Revisi BAB 4	<i>R</i>
11	2 mei 2021	Konsul BAB 4 Revisi	<i>R</i>	11	4 Juni 2021	Revisi BAB 4	<i>R</i>
12	22 Mei 2021	Revisi BAB 4	<i>R</i>	12	7 Juni 2021	ACC BAB 4	<i>R</i>



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/ Fax: (0331) 483536,

E. mail : info@stikessoebandi.ac.id Website: <http://www.stikessoebandi.ac.id>

13	28 Mei 2021	Revisi BAB 4	<i>R</i>	13	9 Juni 2021	Konsul BAB 5	<i>R</i>
14	4 Juni 2021	Revisi BAB 4, Lanjut BAB 5	<i>R</i>	14	12 Juni 2021	Revisi BAB 5	<i>R</i>
15	9 Juni 2021	Revisi BAB 5 dan BAB 6	<i>R</i>	15	14 Juni 2021	Revisi BAB 5, dan konsul BAB 6	<i>R</i>
16	18 Juni 2021	Revisi pengeditan secara keseluruhan	<i>R</i>	16	16 Juni 2021	Revisi BAB 5 dan BAB 6	<i>R</i>



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/ Fax: (0331) 483536,

E. mail : info@stikessoebandi.ac.id Website: <http://www.stikessoebandi.ac.id>

17	28 Juni 2021	Konsul pengeditan secara keseluruhan ACC	<i>R</i>	17	16 Juni 2021	ACC BAB 5 dan BAB 6 Lanjutkan sidang hasil	<i>R</i>
18	27 Juni 2021	Revisi seminar hasil	<i>R</i>	18	27 Juli 2021	Revisi seminar Hasil	<i>R</i>
19	1 Agustus 2021	Revisi Seminar Hasil	<i>R</i>	19	5 Agustus 2021	ACC Seminar Hasil	<i>R</i>
20	9 Agustus 2021	ACC Seminar Hasil	<i>R</i>	20			